

TAFSIR AUDIOVISUAL

**(ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MOKHAMMAD YAHYA
PADA AKUN FACEBOOK MA'DUBATULLAH LEARNING CENTER)**

SKRIPSI

OLEH:

FAIDATUS SHOLIKHAH

17240041



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

TAFSIR AUDIOVISUAL

**(ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MOKHAMMAD YAHYA
PADA AKUN FACEBOOK MA'DUBATULLAH LEARNING CENTER)**

SKRIPSI

OLEH:

FAIDATUS SHOLIKHAH

17240041



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL

(ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MOKHAMMAD YAHYA PADA AKUN FACEBOOK MA'DUBATULLAH LEARNING CENTER)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 29 April 2021

Penulis,



Faidatus Sholikhah

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Faidatus Sholikhah NIM 17240041 Program Studi Ilmu Al-Qurán dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:


TAFSIR AUDIOVISUAL

**(ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MOKHAMMAD YAHYA
PADA AKUN FACEBOOK MA'DUBATULLAH LEARNING CENTER)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrulloh, M. Th.I

NIP 198112232011011002

Malang,
Dosen Pembimbing



Miski, S.Th.I, M.Ag

NIP 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Faidatus Sholikhah, NIM 17240041, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL (ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN

MOKHAMMAD YAHYA PADA AKUN FACEBOOK

MA'DUBATULLOH LEARNING CENTER

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 19 Agustus 2021

Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

“Aku tinggalkan kepada kamu (umatku) dua perkara. Jika kamu berpegang teguh kepada keduanya maka niscaya kamu tidak akan tersesat untuk selamanya. Dua perkara itu adalah al-Qurán dan Sunnah.” (HR. Muslim)

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Faidatus Sholikhah, NIM 17240041 mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL:

**(ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN MOKHAMMAD YAHYA
PADA AKUN FACEBOOK MA'DUBATULLOH LEARNING CENTER)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai..... (.....)

Dengan Penguji:

1. Dr. H.Moh.Toriquddin,Lc., M.HI ()
NIP..... Ketua
2. Miski, M.Ag. (.....)
NIP..... Sekretaris
3. Abd. Rozak, M.Ag (.....)
NIP..... Penguji Utama

Malang,.....2021

Dekan NIP :

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “Tafsir Audiovisual (analisis Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya pada akun Facebook Ma’dubatulloh Learning Center)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. ABD. Rozaq M.Ag. selaku dosen wali selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen dan Staf Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Miski, S.Th.I., M.Ag., selaku dosen pembimbing yang terhebat dan baik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan ini. Saya sangat bersyukur dan berterimakasih telah mendapatkan kesempatan menjadi anggota bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai rasa syukur dan berterimakasih, penulis selalu mendoakan agar segala kebaikan dan kesehatan dilimpahkan kepada ust Miski dan keluarganya.
7. Orang tua saya, bapak Abdul Manan dan Ibu Khusnah tutik serta kedua kakak saya Muhammad Ubaidillah, S.E dan Arwani, S.E. yang selalu mendoakan dan memperjuangkan saya untuk tetap melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.
8. Ummah Ismah selaku pembina tahfid BTQ yang selalu mengistiqomahkan untuk menjaga al-Qur'an serta teman-teman di BTQ yang telah menemani

baik dalam keadaan suka maupun duka selama dalam menuntut ilmu di UIN malang.

9. Seperjuangan kaum Elite dalam menghadapi skripsi, terimakasih kepada senior Wiwi Fauziah, Ridya Laily, Nahdia. Yang sudi untuk direpoti dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi rumah selama 4 tahun dalam menuntut ilmu di Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila

Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna
------------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” ال(ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	22
PENDAHULUAN	22
A. Latar Belakang Masalah.....	22
B. Rumusan Masalah.....	26
C. Tujuan Penelitian	27
D. Manfaat Penelitian	27
E. Metode Penelitian	28
F. Sistematika Penulisan	37
BAB II.....	38
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	38
A. Tafsir Audiovisual di Facebook.....	38
B. Epistemologi Tafsir.....	41
C. Perkembangan Epistemologi Tafsir	44
D. Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center	49
BAB III	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51

A. Biografi Mokhammad Yahya.....	51
B. Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya pada Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center.....	52
BAB IV	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

ABSTRAK

Tulisan ini berpijak pada merebaknya penafsiran audiovisual dalam ruang lingkup virtual yang menjadi fenomena saat ini. Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center merupakan salah satu ragam media sosial yang mengadakan serta menyebarkan penafsiran audiovisual. Penafsiran yang disebar dalam ruang publik tersebut banyak direspon oleh warganet, baik dengan menyebarkan ulang hasil penafsiran maupun memberikan *like* pada unggahannya. Penafsiran yang di unggah pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center merupakan hasil penafsiran dari Mokhammad Yahya. Namun, akar pemikiran yang digunakan Mokhammad Yahya dalam penafsiran audiovisual tersebut masih belum jelas adanya. Oleh sebab itu kajian ini akan memperjelas akar pemikiran Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Qurán dengan rumusan masalah sebagai berikut: sumber-sumber apa saja yang digunakan Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Qurán, metode apa yang digunakan dalam mengkaji al-Quran serta bagaimana validitas penafsiran Mokhammad Yahya

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Kajian ini menggunakan pendekatan filsafat yakni epistemologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang akan mengkaji mengenai akar pemikiran serta konsep dasar pengetahuan seseorang. Sehingga akan diketahui sumber, metode serta validitas penafsiran Mokhammad Yahya dalam melahirkan produk penafsiran. Untuk mengkaji validitas penafsiran, tulisan ini menggunakan tiga teori kebenaran filsafat, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme.

Sumber penafsiran yang digunakan Mokhammad Yahya dalam melahirkan sebuah produk penafsiran mengandung dua klasifikasi secara garis besar. *Pertama, tafsir bil Ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qurán dengan al-Qurán, menafsirkan al-Qurán dengan hadis dan menafsirkan al-Qurán dengan perkataan sahabat. *Kedua, tafsir bil ar-Ra'yi* yaitu menafsirkan al-Qurán dengan rasional yang didukung oleh keilmuan bahasa, keilmuan yang dimiliki *mufasssir* serta menyandarkan sumber penafsiran pada kitab tafsir terdahulu untuk mengungkapkan kandungan ayat al-Qurán. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an yaitu metode *tahlili* (analisis) dengan mengungkapkan secara terperinci dari bahasa, menjelaskan *makki* dan *madani, asbabun nuzul* ayat yang akan ditafsirkannya. Mengenai Tolok ukur kebenaran dari teori koherensi, penafsiran Mokhammad Yahya menerapkan konsistensi dengan penafsiran ulama terdahulu. Sedangkan jika dilihat dari teori korespondensi hasil penafsiran Mokhammad Yahya memiliki kesesuaian dengan fakta teori penipuan interpersonal oleh David Buler dan Burgon. Jika dilihat dari teori kebenaran pragmatisme, hasil penafsiran Mokhammad Yahya memberikan solusi bagi kehidupan sosial seperti menghadapi *toxic relationship*.

Kata kunci: Facebook; Tafsir; Audiovisual; Epistemologi; Ma'dubatulloh Learning Center.

ABSTRACT

This paper is based on the prevalence of audiovisual interpretation in the virtual sphere, which has become a current phenomenon. The Facebook account named Ma'dubatulloh Learning Center is media that hosts and disseminates audiovisual interpretations. The interpretations that were disseminated in the public space, either by redistributing the results of the interpretations or by giving likes to the uploads. The interpretation uploaded on the Ma'dubatulloh Learning Center is the result of Mokhammad Yahya's interpretation. However, the root of thought used by Mokhammad Yahya in the audiovisual interpretation is still unclear. Therefore this study will clarify the roots of Mokhammad Yahya's thought in interpreting the Qur'an with the following problem formulations: what sources are used by Mokhammad Yahya in interpreting the Koran, what methods are used in studying the Qur'an and how is the validity of the interpretation of Mokhammad Yahya.

To answer the problem formulation above, this paper using a qualitative method with the library research type and uses data collection techniques in the form of documentation. This study uses a philosophical approach, namely epistemology. Epistemology is a branch of philosophy that will examine the roots of thoughts and basic concepts of a person's knowledge. So that it will be known the source, method and validity of Mokhammad Yahya's interpretation in giving birth to interpretation product. To assess the validity of interpretation, this paper uses three philosophical theories of truth, namely the theory of coherence, the theory of correspondence and the theory of pragmatism.

The source of interpretation used by Mokhammad Yahya in producing a product of interpretation contains two broad classifications. First, the interpretation of bil Ma'tsur, namely interpreting the Qur'an with the Qur'an, interpreting the Qur'an with hadis and interpreting the Qur'an with the words of the Prophets companions. Second, the interpretation of bil ar-Ra'yi, which is interpreting the Qur'an in a rational manner which is supported by linguistic scholarship, the knowledge of the interpreter and relies on the source of interpretation on the previous tafsir book to reveal the content of the verses of the al-Qurán. Meanwhile, the method used to study the Qur'an is the tahlili (analysis) method by revealing in detail the language, explaining the makki and madani, asbabun nuzul verses to be interpreted. Regarding the measure of the validity of the coherence theory, Mokhammad Yahya's interpretation applies consistency with that of previous scholars. Meanwhile, if seen from the correspondence theory, the interpretation results of Mokhammad Yahya have conformity with the facts of the theory of interpersonal fraud by David Buler and Burgon. When viewed from the theory of truth of pragmatism, the interpretation of Mokhammad Yahya provides solutions for social life such as dealing with toxic relationships.

Keywords: Facebook; Tafseer; Audio visual; Epistemology; Ma'dubatulloh Learning Center.

مستخلص البحث

هذه الكتابة مبني على كثير تفسير السمعي البصري في شفير كذا افتراضية الذي يصبح الظاهرة الأُن. عنوان فيسبوك "معدوبة الله (Learning Center)" هو واحد من أنواع بواسطة الإجتماعية التي تحدث وينتشر تفسير السمعي البصري. تفسير الذي ينتشر في ذلك العمومي كثير الإجابة من مستخدم الإنترنت، بانتشار المرة حصيلة التفسير أو بإعطاء الحب (*like*) في تحميل. التفسير الذي يحمل عنوان فيسبوك "معدوبة الله (Learning Center)" هو عن محمد يحيى. بل، مصادر التفكير التي يستخدم محمد يحيى في ولادة إنتاج التفسير مازله واضحا. لذلك، سنبحث جذر فكرته في تفسير القرآن بصياغة المشكلة: ما مصادر البيانات التي يستخدم محمد يحيى لبحث القرآن وكيف صلاحية تفسيره.

لإجابة تلك المشكلات، فتستخدم هذه الكتابة بطريقة البحث العلمي الكيفي بجنس المكتبة البحث (*library research*) على نوعها من أنواع البحث وتستخدم طريقة جمع البيانات بالوثيقة. يستخدم هذا البحث بمنهج الفلاسفة هو نظرية المعرفة. نظرية المعرفة هي البعض من فلاسفة الذي سيبحث عن جذر الفكرة وتصور أساس معرفة الشخص حتى سيعرف المصادر، النهج، وصلاحية تفسير محمد يحيى في ولادة إنتاج التفسير. لبحث صلاحية التفسير. يستخدم هذا الكتابة 3 نظريات حقيقة الفلاسفة هي نظرية المنطق، المراسلة، والبرغماتية.

مصادر التفسير التي يستخدم محمد يحيى في ولادة إنتاج التفسير يملك تصنيفين تخطيطا كبيرا. الأول، التفسير بالمأثور، هو تفسير القرآن بالقرآن، تفسير القرآن بالحديث، تفسير القرآن بقول الصحابة، تفسير كتب التفسير متقدم. الثاني، تفسير بالرأي هو تفسير القرآن بالعقل الذي توزر معرفة اللغة، المعرفة التي يملك محمد يحيى لتعبير محتوى أية القرآن. أما الطريقة التي تستخدم لبحث أية القرآن هي التحليل بتعبير معمقا من اللغة، ويبين المكّي والمدني، أسباب النزول من الآية التي تفسر. أما عن معيار الحقيقة الذي ينظر من نظرية المنطق، يملك تفسير محمد يحيى مناسبا بتفسير العلماء المتقدم. أما إذا نظر من نظرية المراسلة فالحقيقة على تفسير محمد يحيى مناسب بواقع نظرية تزوير العالمية عن دافيد بولر (David Buler) وبرجوان (Burgon). وإذا نظر من نظرية الحقيقة البرغماتية، يعطي تفسير محمد يحيى محلولاً لحياة الإجتماعي مثل توجيه (*toxic relationship*)

الكلمة الرئيسية : فيسبوك، التفسير، السمعي البصري، إفيستمولوجي، معدوبة الله

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya teknologi internet sudah tidak asing lagi bagi kehidupan manusia saat ini. jaringan internet merupakan jaringan komputer yang mampu menghubungkan komputer di seluruh dunia sehingga segala jenis informasi dapat dikomunikasikan secara global dan sangat mudah didapatkan. Hadirnya teknologi internet menjadi salah satu kebutuhan manusia yang ingin mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia baik informasi terkait pendidikan, berita dunia, politik dan sebagainya. Adanya teknologi telah membuka dunia baru bagi kehidupan umat manusia seperti interaksi sosial, membuka jaringan bisnis dunia tanpa batas hingga melakukan jual beli melalui teknologi internet.¹

Berkembangnya media juga berdampak pada berkembangnya kajian tafsir al-Quran. Berkaitan dengan media, McLuhan membagi sejarah media menjadi empat periode. *Pertama, trible age* atau disebut dengan era kesukuan dimana pada era ini transmisi komunikasi menggunakan panca indra seperti pendengaran, penciuman dan perasa. Budaya lisan pada era ini menjadi *medium* untuk menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain. *Kedua*, era tulisan atau disebut dengan *literacy age* dimana manusia sudah mengenal tulisan oleh sebab itu indra yang ditekankan terletak pada indra penglihatan. Ada beberapa media yang digunakan manusia dalam menuliskan

¹ Sutirman, "Pemanfaatan Internet Dalam Dunia Pendidikan" Vol. VI, No: 3 September 2006, 200

informasi pada era ini seperti menulis pada bongkahan batu, kertas, pelepah kurma dan sebagainya. *Ketiga, print age*. Penemuan mesin cetak menjadi titik awal dari perluasan era tulisan yang muncul sebelumnya. Kehadiran mesin cetak memungkinkan seseorang untuk mendapatkan salinan dari tulisan, pengumuman, buku dan sebagainya dalam jumlah besar. Bahkan pada era cetak seseorang dapat menyimpan informasi lebih permanen. *Keempat, electronic age* dimana pada era ini manusia mengirimkan informasi atau pesan menggunakan media *electronic* seperti mengirimkan pesan melalui e-mail, sms, *whatsapp* dan sebagainya. Menggunakan media *electronic* memudahkan seseorang untuk mengirimkan pesan kepada orang lain tanpa ruang dan waktu yang terbatas.²

Berkaitan dengan perkembangan media, tercatat ada empat periode media tafsir yang terjadi di Indonesia. *Pertama*, era tafsir oral yang berlangsung dengan awal Islamisasi di Indonesia. Penafsiran al-Quran pada awal Islam di Indonesia masih terbalut dengan berbagai dimensi semisal dengan kesenian (wayang) sastra (hikayat, babat dan sebagainya) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh awal muslim di Indonesia.

Kedua, era tafsir tulis. Pada abad ke 16-M penafsiran mulai tertuang pada karya tafsir berupa manuskrip. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya karya tafsir Hamzah Fansuri yang berisikan prosa-prosa puisi serta terjemahan-terjemahan puisi al-Qurán. Kemudian bermunculan kajian tafsir yang serupa setelahnya seperti penafsiran surat al-Kahfi yang masi belum ditemukan siapa

² Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun*, No.2, (2020): 120-122

identitas dari penulisnya. Pada era ini juga telah ditemukan tafsir yang ditulis secara utuh 30 juz karya Abdur Rauf as Singkili dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*.

Ketiga, era tafsir cetak. Hadirnya media cetak dapat memberi kemudahan dalam perkembangan dan penyebaran tafsir yang ditulis pada era sebelumnya. Sebelum ditemukan mesin cetak, kegiatan penyalinan literasi keagamaan sudah dilakukan sejak abad ke-13 M dengan menyalin literasi keagamaan dalam bentuk tulisan tangan. Pada tahun 1855 M pemerintah lokal Belanda yang berada di Palembang menyelenggarakan “Batavian Society of Art and Sciences” acara tersebut diselenggarakan untuk memamerkan satu kopian cetak al-Qurán yang dibuat oleh orang lokal Palembang bernama Muhammad Azhari. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa penghormatan untuk kegiatan percetakan buku pertama diberikan kepada Husayn bin Muhammad al-Habsi seorang Arab Hadromi yang tinggal di Surabaya. Namun pendapat ini dinilai kurang kuat dikarenakan Palembang merupakan kota percetakan regional pertama.

Keempat, era tafsir online. Pada era ini internet menjadi sarana media baru dalam menyebarkan karya tafsir. Ada beberapa bentuk model penafsiran dengan menggunakan media online seperti: tafsir yang ditulis dalam bentuk website, tafsir yang ditulis dalam sosial media sosial seperti menuliskan tafsir dalam status Facebook, menafsirkan al-Quran dengan audiovisual pada Youtube,

Intagram maupun Facebook. Masih banyak model penafsiran yang menggunakan media sosial.³

Dengan adanya fenomena kajian tafsir yang dilakukan secara virtual pada ragam media sosial seperti Youtube⁴, Instagram⁵, maupun Facebook⁶ maka timbullah permasalahan baru. Banyak sekali orang yang menyebarkan dan mengadakan kajian al-Qurán pada platform media sosial. Dimana akar pemikiran serta konsep yang digunakan seorang *mufassir* sehingga melahirkan sebuah penafsiran masi belum jelas adanya. Oleh sebab itu pada kajian ini, penulis akan memperjelas bagaimana akar pemikiran dan konsep dasar pengetahuan penafsiran al-Quran pada ragam media sosial.

Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center merupakan salah satu ragam media sosial yang mengunggah kajian al-Qurán. Kajian yang diunggah pada media sosial tersebut merupakan hasil dari penafsiran Mokhammad Yahya dalam kegiatan tafsir minggunya. Sebenarnya masih banyak penafsiran al-Qur'an pada ragam media sosial yang menyuguhkan kajian dalam memahami al-Qurán. Namun penulis memilih penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah oleh akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center karena konten penafsiran yang dibagikan selain dalam bentuk tulisan juga dalam bentuk audiovisual dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penafsiran tersebut juga direspon

³ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun*, No.2, (2020) 122-137

⁴ "Yufid.TV – YouTube," diakses April 28, 2021, <https://youtu.be/AB7RTnLQJ7M>.

⁵ "Majlistafsirquran, Instagram, diakses April 14, 2020, <https://instagram.com/majlistafsiralquran?igshid=be7o0xw9dw2q>.

⁶ "Salman Harun | Facebook, diakses April 14, 2020 <https://www.facebook.com/salman.harun.3>.

oleh warganet, baik dengan menyebarkan ulang hasil penafsiran Mokhammad Yahya pada Facebook pribadinya atau memberikan like pada postingan yang diunggah.⁷

Dari penjelasan di atas, maka penulis akan menelusuri lebih jauh terhadap postingan tafsir audiovisual yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center dengan menggunakan pendekatan filsafat yaitu epistemologi. Sehingga akan nampak jelas bagaimana akar pemikiran dan konsep pengetahuan yang digunakan Mokhammad Yahya sehingga melahirkan sebuah produk penafsiran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, skripsi ini akan difokuskan atas penafsiran Mokhammad Yahya dalam bentuk audiovisual yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center.

1. Sumber-sumber apa saja yang digunakan Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Qurán?
2. Bagaimana metode tafsir yang digunakan Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Qurán?
3. Bagaimana tolok ukur Validitas penafsiran Mokhammad Yahya?

⁷ Ma'dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses April 28, 2021, <https://fb.watch/590yvC1C9N/>

C. Tujuan Penelitian

Penulis akan menjelaskan beberapa tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui sumber yang digunakan pada penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah p/ada akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center.
2. Untuk mengetahui metode penafsiran Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Qurán.
3. Untuk mengetahui tolok ukur validitas penafsiran Mokhammad Yahya.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap Kajian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca baik secara teoritis maupun praktis. *Pertama*, secara teoritis kajian ini diharapkan bisa memberi masukan dalam pengembangan ilmu al-Qurán dan tafsir dan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji ilmu al-Qurán dan tafsir dari pendekatan filsafat khususnya pada epistemologi. *Kedua*, secara praktis kajian ini diharapkan memberi informasi bagi para pembaca mengenai epistemologi penafsiran Mokhammad yahya. Serta kajian ini dapat memberi pengalaman bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi.

E. Metode Penelitian

Kajian ini berfokus pada penafsiran al-Qurán dalam ruang lingkup media sosial yang menjadi fenomena saat ini. Oleh sebab itu penulis memilih penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah oleh akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center dalam bentuk tafsir audiovisual. Kajian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode pendekatan konseptual⁸. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam kajian ini, penulis akan mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yakni data primer dan sekunder.

Sumber data primer berupa video postingan penafsiran Mokhammad Yahya pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center. Jumlah tafsir audiovisual yang diunggah pada akun tersebut berjumlah kurang lebih 81 video. Penulis akan melakukan beberapa langkah dalam melakukan kajian ini. *Pertama*, mengelompokkan video yang diunggah menjadi 13 pokok pembahasan. diantaranya penafsiran surat al-Baqoroh, surat an-Nūr, surat Hūd, surat al-Munāfiqūn, surat Yūsuf, surat Yāsin, surat at-taubah, surat al-Anbiyā', surat Gāfir dan video penjelasan mengenai balaghoh. *Kedua*, penulis memilih video yang akan dikaji lebih lanjut adapun beberapa video yang akan dikaji yakni pembahasan surat Gāfir, surat Yāsin, surat al-Baqoroh, surat Yūsuf dan surat ar-

⁸ PETER MAHMUD MARZUKI

Rahman. Sumber data kedua merupakan sumber sekunder sebagai pendukung sumber primer yang berupa kitab tafsir, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kajian ini.

Untuk mencari sumber, metode serta validitas penafsiran Mokhammad Yahya maka kajian ini menggunakan pendekatan filsafat yakni epistemologi. Pendekatan epistemologi jika ditarik pada penafsiran Mokhammad Yahya maka akan mengkaji mengenai akar pemikiran dan paradigma yang digunakan Mokhammad Yahya dalam melahirkan sebuah penafsiran. Hal ini karena ruang lingkup epistemologi mencakup tentang hakikat ilmu, sumber- sumber ilmu, metode dan keabsahan (validitas). Dengan demikian akan diketahui bagaimana sumber, metode dan validitas dari penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatullah Learning center.

Terkait validitas penafsiran Mokhammad Yahya, penulis akan menggunakan tiga teori kebenaran untuk menjadikannya sebagai tolok ukur kebenaran atas penafsiran Mokhammad Yahya. *Pertama*, teori koherensi. Teori ini dipelopori oleh Plato dan Aristoteles selanjutnya dikembangkan oleh Hegel dan F.H Bradley.⁹ Menurut kebenaran koherensi yakni suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu konsisten dengan dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Apabila ditarik pada sebuah penafsiran maka sebuah penafsiran dianggap benar bila memiliki kesesuaian dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang diterapkan oleh setiap *mufassir*.

⁹ Patawari, "Komponen Kebenaran Mutlak dan Kebenaran Relatif Antitesa Terhadap Komponen Kebenaran Korespondensi, koherensi, dan Pragmatis" *Universitas Indonesia Timur*

Dengan kata lain, penafsiran Mokhammad Yahya dianggap benar jika sesuai dengan pendapat-pendapat atau keyakinan yang dibangun sebelumnya.¹⁰

Kedua, teori korespondensi. Teori ini dipelopori oleh Plato, Aristoteles, Moore, Russel, Ramsy dan dikembangkan oleh K.Roders. Kebenaran dari teori korespondensi mengatakan apabila suatu proposisi itu dianggap benar jika terdapat suatu fakta yang memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan.¹¹ Bila teori tersebut digunakan untuk mengukur kebenaran dalam penafsiran Mokhammad Yahya maka produk penafsiran dikatakan benar jika penafsiran tersebut berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada dilapangan.¹²

Ketiga teori kebenaran pragmatisme oleh Charles S Pierce, dikatakan benar menurut teori pragmatisme apabila suatu pernyataan secara praktis mampu memberikan solusi praksis bagi problem sosial yang muncul. Apabila teori pragmatisme digunakan sebagai tolok ukur kebenaran penafsiran Mokhammad Yahya maka penafsiran tersebut dikatakan benar jika mampu memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia saat ini. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dari penafsiran lain tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang sedang dihadapi manusia saat ini.¹³

Penelitian Terdahulu

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 112

¹¹ Patawari, “Komponen Kebenaran Mutlak dan Kebenaran Relatif Antitesa Terhadap Komponen Kebenaran Korespondensi, koherensi, dan Pragmatis” *Universitas Indonesia Timur*

¹² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 112

¹³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 112

Sebelum menjelaskan epistemologi tafsir audiovisual Mokhammad Yahya, maka penulis akan memaparkan kajian terdahulu berupa artikel jurnal, disertasi maupun skripsi baik secara substansial maupun metode yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini.

Jurnal karya Wely Dozan dengan judul “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir”. karya tersebut mencoba untuk mengungkapkan epistemologi yang digunakan oleh Ibnu Katsir. Pada penjelasannya, sumber pengetahuan dalam penafsiran Ibnu Katsir menganduong dua klasifikasi secara garis besar yakni Tafsir *bil Ma'tsur* dan Tafsir *bil Ro'yi*. sedangkan metode yang digunakan oleh Ibnu kasir adalah metode talili. Pada kajian ini penulis tidak menjelaskan mengenai validitas penafsiran Ibnu katsir.¹⁴

Tesis karya Siti Zakiyatul Humairoh dengan judul “Epistemologi Tafsir Indonesia: Studi penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husain Muhammad tentang homoseksual pada ayat-ayat mengenai kisah kaum Nabi Luth.” Pada penelitian ini menjelaskan struktur epistemologi dan tipologi penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husain Muhammad. Dan menunjukkan bahwa sumber penafsiran dari Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama berasal dari teks dan rasio. Sedangkan Husain menggunakan penafsiran *ra'yi* dengan metode induktif.¹⁵

Kajian epitemologi untuk mengkaji karya tafsir klasik juga dilakukan oleh Abd Malik al-Munir pada karya tesisnya dengan judul “Epistemologi Kitab Safwa

¹⁴ Wely Dozan, “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir”, *Falasifa*, No 2 September 2019.

¹⁵ Siti Zakiyatul Humairoh, “Epistemologi Tafsir Indonesia: studi penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husain Muhammad” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

al-Tafassir karya Syekh Muhammad Ali al Shobuni”. Penelitian tersebut membahas seputar epistemologi dan hakikat penafsiran menurut Ali al-Shobuni. Dengan menggunakan pendekatan filsafat yaitu epistemologi dan menggunakan kerangka teori tipologi penafsiran kontemporer yang diperkenalkan oleh Syahiron Syamsyudin. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hakikat penafsiran menurut Ali al-Shobuni adalah menjadikan al-Qurán sebagai petunjuk dan berguna bagi kehidupan kaum muslim. Model penafsiran yang digunakan al-Shobuni cenderung Quasi-Objektif tradisional karena mufassir masih menerapkan penafsiran klasik dan masih berpegang terhadap makna literal. Berkaitan dengan epistemologi kitab *safwa at-Tafassir* meliputi sumber al-Qurán, hadis, perkataan sahabat, perkataan tabiin, kitab-kitab tafsir terdahulu serta menggunakan *tafsir bi ar-ra'yi*. Sedangkan metode yang digunakan al-Shobuni sangatlah ringkas.¹⁶

Kajian epistemologi selanjutnya dilakukan oleh Alfi Nur Dina dengan kajian yang berjudul “Epistemologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah.” Pada kajian tersebut mencoba mengungkap dan mengetahui sejauh mana konstruksi dasar epistemologi yang digunakan Hamami Zadah pada Tafsir Yasin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber-sumber yang digunakan Hamami Zadah dalam menafsirkan al-Qurán meliputi: al-Qurán, hadis Nabi, pendapat para sahabat, pendapat *mufassir* terdahulu, *qiroát*, syair dan pendapat pribadi. Metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qurán yakni metode *tahlili* (analisis) dengan corak *al-athari al-nazari*. Sedangkan validas yang digunakan penulis dalam

¹⁶ Abd.Malik Al-Munir, “Epistemologi Kitab *Safwah al-Tafassir* karya Syekh Muhammad Ali al-Shobuni” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, 2016)

kajian ini yakni menggunakan ilmu Ulumul Qurán *al-Asil wa al-Dakhil fi Tafsir* untuk membersihkan al-Quran dari yang bukan sebenarnya.¹⁷

Skripsi karya Muhammad Ariful Amri dengan judul “Epistemologi Tafsir *Ilmi* kementerian Agama RI Dalam Penafsiran Penciptaan Manusia”. Pada penelitian ini penulis mengkaji tafsir *ilmi* yang dikeluarkan oleh kementerian Agama RI untuk mengetahui ciri-ciri, tipologi serta penilaian komentar ulama terkait tafsir tersebut. Sehingga tafsir *ilmi* karya Kementerian Agama bisa dinilai layak atau tidak sebagai tafsir *ilmi*. Penelitian tersebut dilakukan untuk menunjukkan epistemologi tafsir *ilmi* yang masih kontroversi dikalangan para *mufassir*. Tafsir *ilmi* merupakan salah satu corak penafsiran al-Qurán yang mendapat tuduhan karena hanya mencocokkan suatu teori ilmu pengetahuan dan mencari legitimasinya melalui al-Qurán. Namun tuduhan-tuduhan tersebut dibantahkan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Ariful Amri pada kajian tafsir *ilmi* yang dikeluarkan oleh kementerian agama RI. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber penafsiran *ilmi* meliputi al-Qurán, hadis serta *tafsir bi ar-ra'yi* (menggunakan akal maupun logika). Sedangkan metode yang digunakan dalam mengkaji al-Qurán yakni metode *maudhu'i* yang bercorak saintifik. Dalam mengungkapkankan validitas penafsiran penulis menggunakan teori kebenaran koherensi, korespondensi dan paragtisme.¹⁸

Kajian mengenai epistemologi selanjutnya dilakukan oleh Didik saepudin pada tafsir *Fayd al-Rahman* dengan judul “Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi

¹⁷ Alfi Nur Dina, “Epistemologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah” (Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

¹⁸ Muhammad Ariful Amri, “Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Dalam Penafsiran Penciptaan Manusia” (Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

atas Tafsir *Fayd al-Rahman* Karya KH Sholeh Darat”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber yang digunakan KH sholeh darat dalam menuliskan karya tafsir meliputi al-Qurán, hadis, kitab-kitab klasik dan pendapat sufi. Metode yang digunakan KH Sholeh darat untuk mengkaji al-Qurán yakni metode *tahlili*. adapun hal yang melatar belakangi penulis untuk melakukan kajian terhadap KH Sholeh darat yakni agar penafsiran pada abad ke 19 M tidak luput dari pengamatan sejarah Islam di Nusantara.¹⁹

Kajian yang berfokus pada ruang lingkup media sosial dilakukan oleh Mutmaynatuhriza pada karyanya dengan judul, “Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qur’an di Media Sosial. Kajian tersebut mencoba menjelaskan mengenai latar belakang penulisan Tafsir yang dilakukan Nadirsyah Hosen pada akun media sosial miliknya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, adanya konteks mikro yang melatar belakangi Nadirsyah Hosen dalam menuliskan tafsir yakni adanya wacana yang berkembang pada masyarakat mengenai penafsiran surat al-Maidah yang muncul pada saat terjadinya pilkada Gubernur DKI Jakarta. Dan penafsiran tersebut mendapatkan respon dari warganet baik yang memiliki latar belakang personal atau anonimitas²⁰

Jurnal oleh Fadhli Lukman dengan judul “Tafsir Sosial Media di Indonesia.” penelitian ini mengkaji tentang watak dan karekteristik tafsir media sosial yang terfokus pada ruang lingkup Facebook. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

¹⁹ Didik Saepudin, “Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd al-Rahman Karya KH Sholeh Darat”, *Diya al-Afkar*, No1, Juni 2019.

²⁰ Mutmaynatuhriza, “Dialektika Tafsir media sosial: Studi penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qurán di media sosial.” (Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2018)

adanya tiga karakteristik tafsir media sosial di Indonesia yaitu kecenderungan tekstual dimana warganet menangkap pemahaman al-Qurán dari teks yang tertulis, kecenderungan kontekstual dimana masyarakat memahami penafsiran al-Qurán dalam konteks yang terjadi di Indonesia dan tafsir *ilmi* atau tafsir dalam corak keilmuan. Keberadaan tafsir yang ditulis dalam ruang lingkup sosial media memunculkan kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik Al-Qurán. Hal ini akan menjadi pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan.²¹

Selain menjelaskan mengenai epistemologi penafsiran, penulis akan menjelaskan beberapa penafsiran pada ragam media sosial. Seperti jurnal karya Moh. Azwar Hairul dengan judul “Tafsir Al-Qurán di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quán Weekly.” Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas penafsiran yang dilakukan pada media Youtube oleh sebab itu penulis memilih Nouman Ali Khan dalam subjek kajian. Teori yang digunakan dalam kajian tersebut adalah teori komunikasi massa yang memiliki tiga dimensi yakni efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan Nouman Ali Khan memiliki tiga efek diantaranya memberikan pengetahuan kepada audiens mengenai kandungan ayat al-Qur’an, penafsiran Ali Khan mempengaruhi emosional audiens dan penafsiran yang telah disampaikan memberikan paradigma dan sikap terhadap para audiens atas ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Metode yang digunakan Ali Khan dalam menafsirkan al-Qurán yakni

²¹ Fadhil Lukman, “Tafsir sosial media di Indonesia” *Nun*, No.2,2016.

metode tematik dan berfokus pada pendekatan linguistik yang benuansa *adab ijma'i*.²²

Karya yang berkaitan dengan media sosial yakni kajian yang dilakukan oleh Ali Hamdan dan Miski dengan judul “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi Lebah Menurut al-Qurán dan Sains Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qurán Kemenag RI di Youtube. Kajian tersebut mencoba meneliti bagaimana dimensi sosial penafsiran yang dikeluarkan oleh lembaga negara yaitu kementerian agama RI dalam bentuk tafsir audiovisual. Kajian tersebut menggunakan prespektif analisis wacana kritis dengan kerangka analisis dimensi sosial ala Tuen Van Djiem. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir ilmi lebah menurut al-Qurán dan sains yang dikeluarkan oleh LPMA tersebut tanpa disadari diterima begitu saja oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan LPMA merupakan lembaga yang memiliki otoritas dan legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara dan posisi yang dimiliki LPMA diperkuat dengan adanya akses lebih untuk menyebarkan kepada khalayak.²³

Pada penjelasan di atas membuktikan bahwa kajian epistemologi digunakan untuk mengkaji baik karya tafsir klasik maupun kontemporer. Namun penulis belum menemukan adanya kajian epistemologi yang membahas penafsiran pada ragam media sosial. Oleh sebab itu kajian ini hadir untuk membahas epistemologi tafsir audiovisual dalam ragam media sosial Facebook.

²² Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qurán di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qurán Weekly” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qurán dan Tafsir*, Volume 2, Nomer 2, (2019).

²³ Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi “Lebah Menurut al-Qurán dan Sains,” Lajnah Pentashih Mushaf al-Qurán Kemenag RI di Youtube, *Religia jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.22 No.2 (2019)

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika kajian ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah yang menjadi kajian ini, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, metode penelitian yang menjelaskan arah kajian dan sistematika pembahasan yang menjelaskan rangkaian pembahasan.

Bab kedua akan membahas tinjauan pustaka dan landasan teori dengan variable-variable yang berkaitan dengan judul kajian. Variable pertama akan membahas pengertian tafsir menurut para *mufassir* dan tafsir audiovisual di Facebook. Variable kedua akan menjelaskan perkembangan epistemologi penafsiran. Variabele terakhir akan menjelaskan mengenai akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center.

Bab ketiga berisikan biografi dari Mokhammad Yahya sekaligus menjadi menjadi bab hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Serta menjelaskan epistemologi penafsiran Mokhammad Yahya meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran. Dan yang terakhir penulis akan memberikan struktur epistemologi penafsiran dari Mokhammad Yahya. Bab keempat merupakan penutup dari kajian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tafsir Audiovisual di Facebook

Al-Qurán secara bahasa berasal dari masdar *qaraa* yang berarti *tala* (membaca) atau *jamaa* (mengumpulkan). Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan secara beransur-ansur kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qurán yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menggunakan bahasa arab yang menghimpun semua petunjuk, syariat maupun hukum-hukumnya. Untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Quran maka mutlak dibutuhkan adanya ilmu Tafsir yang dapat menerangkan maksud dan makna al-Qurán. Sehingga al-Qurán dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat muslim.²⁴

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasru* yang artinya menyingkap sesuatu yang tertutup. Tafsir.²⁵ Di dalam al-Qurán kata tafsir terulang hanya satu kali yaitu dalam QS. al-Furqān ayat: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya". (QS al-Furqon: 33).

Dalam mengemukakan istilah tafsir, para ulama telah berbeda pendapat dalam menyampaikannya namun memiliki pengertian yang hampir sama.

²⁴ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 21

²⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ushulun fit Tafsir*, terj. Ummu Saniyyah, (Solo: Al-Qowam, 2014) 40

Adapun pengertian tafsir menurut beberapa ulama di antaranya menurut al-Zarqānī tafsir merupakan ilmu yang membahas kandungan al-Qurán baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan kehendak Allah sesuai dengan kemampuan manusia.²⁶ Sedangkan tafsir menurut Imam Zarkasyi adalah ilmu yang membahas kitab Allah (al-Qurán) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan mengambil hikmah-hikmah darinya. Dengan merujuk semua itu dari ilmu bahasa, nahwu shorrof, ilmu bayan, *ushulul fiqh*, *qiroát*. Dalam menafsirkan suatu ayat seorang mufassir membutuhkan pengetahuan terhadap asbabun nuzul nuzul yang menasakh dan yang nasikh ayat terkait.²⁷ Dan menurut Abū Hayyān tafsir adalah ilmu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qurán makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.²⁸

Dari beberapa pendapat para ulama diatas, tafsir dapat dipahami sebagai fungsi dalam memahami pesan yang tertulis di dalam al-Qurán dan tafsir dipahami sebagai metode pemahaman yang ditumpuhkan pada kadar kemampuan manusia dengan cara memberi, memproduksi dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya.²⁹

Berkaitan dengan tafsir audiovisual di Facebook, dimana Facebook menjadi salah satu media dalam memediasi kajian tafsir pada saat ini dengan

²⁶ Muhammad al-Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), hlm.3.

²⁷ Imam Suyuthi, *Ulumul Qurán II*, terj. Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Pustaka, 2009) 888

²⁸ Imam Suyuthi, *Ulumul Qu'an II*, 888

²⁹ Islah Gusmian, "Epistemologi Tafsir al-Qurán Kontemporer", *Al-A'raf*, No. 2, Juli (2015). 22

menyuguhkan berbagai model penafsiran seperti menuliskan tafsir pada status Facebook atau menghadirkan tafsir dalam bentuk audiovisual. Audiovisual merupakan media kombinasi antara audio yang merupakan media suara yang bisa didengar seperti radio, telepon dan sebagainya sedangkan visual merupakan media yang melibatkan gambar. Dengan demikian Karakteristik media Audio-visual adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar seperti televisi, video dan sebagainya.³⁰ Penyebutan audiovisual kajian tafsir sebagai produk penafsiran dalam hal ini dikarenakan kajian tafsir telah terbentuk utuh dalam satu format media. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang dituliskan dalam lembaran media kertas yang dalam penyusunannya banyak menggunakan berbagai kitab tafsir sebagai rujukan.³¹

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Facebook menjadi salah satu platform media sosial favorit di Indonesia.³² Oleh sebab itu Facebook dapat dijadikan sebagai peluang untuk menafsirkan al-Quran. Dalam prakteknya Salman Harun menjadikan Facebook sebagai media untuk menyebarkan tafsir dengan menuliskan tafsir pada status Facebook milik akun pribadinya. Selain Salman Harun, banyak dijumpai akun

³⁰ Jurnal teknologi dan pendidikan 131

³¹ Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qurán di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qurán Audiovisual di YouTube," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qurán dan Tafsir*, no 02 (2018): <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i2.6077>.

³² APJII, "Pengguna Internet Indonesia Hampir Tembus 200 Juta di 2019 – Q2 2020," *Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia*, diakses 27 April 2020, <https://blog.apjii.or.id/>

di Facebook yang difokuskan membahas tafsir salah satunya yaitu pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center.³³

Tafsir audiovisual di Facebook merupakan penafsiran al-Qurán yang disajikan dalam bentuk audio dan visual pada ragam media sosial Facebook. Kajian ini mencoba mengkaji epistemologi dari penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatullah learning Center. Sehingga akan nampak jelas bagaimana akar pemikiran dan konsep pengetahuan Mokhammad Yahya sehingga melahirkan sebuah produk penafsiran.

B. Epistemologi Tafsir

Pengertian epistemologi dalam kajian ini sebagaimana dipahami banyak orang yakni cabang dari ilmu filsafat yang secara khusus membahas mengenai dasar pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (perkataan, pikiran, ilmu). *Episteme* merupakan kata kerja yang berasal dari kata *epistamai* yang memiliki arti mendudukan, menempatkan atau meletakkan. Kata pengetahuan dalam bahasa Yunani juga disebut gnoseologi. Dalam sejarah istilah *epistemologi* juga disebut *gnosologi*.³⁴

Menurut Poedjiadi yang dikutip Susanto dalam buku Filsafat Ilmu menjelaskan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang membahas mengenai dasar pengetahuan. adapun yang dibahas mengenai beberapa hal

³³ "Tafsir Al-Qurán | Facebook", diakses April 7, 2021, <https://www.facebook.com/tafsir.alquran8/?ti=as>
<https://www.facebook.com/tafsir.alquran.31>

³⁴ Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18

seperti asal mula pengetahuan, bentuk atau stuktur yang membangun sebuah pengetahuan serta metodologi yang bersama-sama membentuk pengetahuan manusia. epistemologi berusaha menjawab pertanyaan yang mengacu kepada proses oleh sebab itu persoalan pokok epistemologi berkaitan dengan dua hal yaitu persoalan tentang apa yang telah diketahui dan bagaimana dapat mengetahuinya “*what can we know and how we know it*”. Epistemologi terkadang disebut dengan teori pengetahuan *theory of knowledge*; *Erkenntnistheory*.³⁵

Diskursus keilmuan epistemologi sering digunakan dalam cabang-cabang pengetahuan keislaman seperti tafsir, hadis, ushul fikih dan lainnya. Pada kajian terdahulu penulis memaparkan kajian epistemologi juga digunakan baik mengkaji tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Jika di barat berkembang episteme idealisme, empirisme, rasionalisme, pragmatisme hingga postmodernisme maka di dunia Islam berkembang epistemologi bayani, irfani, dan burhani.³⁶ Baik epistemologi barat maupun epistemologi Islam keduanya sama-sama berfokus pada tiga hal penting dalam mencari sumber, metode dan validitas pengetahuan. Apabila epistemologi dikaitkan dengan produk penafsiran maka pembahasan epistemologi tidak akan jauh-jauh mengenai tiga hal pokok berupa sumber penafsiran yang digunakan, bagaimana metode penafsiran sehingga melahirkan sebuah produk penafsiran dan validitas penafsiran. Pada kajian ini penulis akan menggunakan epistemologi umum

³⁵ Suparlan suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004) 117.

³⁶ Eko Zulfikar, “Memperjelas Epistemologi Tafsir Bi al-Ma’tsur”, *Jurnal At-Tibyan*, No4 2019, 121

untuk mengupas penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah dalam bentuk audiovisual.

Untuk mengetahui apakah suatu produk penafsiran benar atau tidaknya, maka perlu ada validitas atau tolok ukur kebenaran untuk menilai dan menguji apakah penafsiran itu dapat dikatakan benar atau tidaknya. Dalam kajian filsafat ada banyak teori mengenai kebenaran. Namun pada kajian ini penulis akan menggunakan tiga teori kebenaran yaitu teori korespondensi, teori koherensi dan teori pragmatisme.³⁷ Teori korespondensi dikatakan benar apabila ada kesesuaian suatu pernyataan dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan. Jika teori korespondensi diterapkan dalam produk penafsiran, maka penafsiran dapat dikatakan benar jika penafsiran tersebut sesuai dengan realita empiris. Dalam teori korespondensi adapula yang mendefinisikan sebagai “kesesuaian antara pernyataan suatu fakta (keputusan) dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikan”.³⁸

Teori koherensi sering disebut sebagai “*the consistense theory of truth*”. Teori ini menyatakan bahwa suatu keputusan adalah benar apabila keputusan tersebut konsisten dengan keputusan logis yang lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar.³⁹ Apabila teori koherensi ditarik dalam menilai sebuah kebenaran produk tafsir maka penafsiran dianggap benar jika

³⁷ Kamarudin Mustamin, Basri “Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan” *Jurnal Ilmiah Jauhari*, No.2(2020) 189

³⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Grup,2012)293

³⁹ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 158

dalam penafsiran tersebut ada konsistensi berfikir secara filosofis dengan proposisi yang dibangun sebelumnya.⁴⁰

Dan adapun mengenai teori kebenaran pragmatik yang digagas oleh Charles S. Peirce menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar selama ia berlaku atau memuaskan. Dalam hal penafsiran teori pragmatisme digunakan untuk mengukur sejauh mana produk penafsiran mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya dan mampu memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial masyarakat.⁴¹

C. Perkembangan Epistemologi Tafsir

Kajian al-Qurán terus mengalami perkembangan dari zaman Nabi Muhammad hingga saat ini. hal ini merupakan upaya para *mufassir* untuk mendialogkan teks al-Qurán dengan konteks. Sehingga memunculkan keberagaman dalam memahami kandungan al-Qurán. Semakin banyak karya tafsir yang muncul maka akan terlihat peradaban berfikir itu sendiri. Upaya pencarian makna al-Qurán merupakan upaya kerja dasar filsafat. Dalam hal ini penafsiran dan filsafat pada dasarnya saling berkaitan yakni keduanya sama-sama menggunakan akal manusia. Oleh sebab itu dalam menafsirkan al-Qurán pola keilmuan yang dimiliki seorang *mufassir* mempengaruhi perkembangan penafsiran .⁴²

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 112

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 112

⁴² Muhammad Alwi HS, Epistemologi tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan al-Qur'an, *Sustantia*, Volume 21 Nomor 1 April 2019. 10

Dalam perkembangan epistemologi tafsir, Abdul Mustaqim membagi tiga periode. *Pertama*, tafsir era formatif dengan nalar mitis. Era ini terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai pada abad II Hijriah. Pada era formatif, penafsiran disampaikan oleh Nabi diterima begitu saja. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran Nabi dianggap tidak pernah salah. Sebab ada satu keyakinan yang kuat bahwa seluruh tafsir yang disampaikan Nabi juga berdasarkan pada al-Qurán surat an-Najm ayat 3-4. Setiap kali ada ayat yang turun, sering kali Nabi membacakannya dan menjelaskannya kepada para sahabat. Terutama menjelaskan ayat yang sulit dipahami maksudnya. Namun, penjelasan yang disampaikan oleh Nabi cenderung bersifat umum dan disampaikan secara oral mengingat peradaban bangsa arab yang masi menggunakan periwayatan.

Ada dua model berfikir pada era formatif. *Pertama*, terletak pada penggunaan simbol-simbol tokoh seperti Nabi Muhammad, para sahabat, dan para tabiin. Oleh sebab itu standar kebenaran tafsir ditentukan oleh ketokohan orang-orang tersebut semisal pada kuatnya hafalan yang dimiliki. *Kedua*, model berfikir pada era ini cenderung kurang kritis dan menghindari yang konkret-realistis. Oleh sebab itu pada era formatif cenderung menggunakan tafsir *bi ar-riwayah* sedangkan tafsir *bi ar-ra'yi* (akal) cenderung dihindari bahkan dicurigai.

Sumber-sumber penafsiran pada era formatif antara lain adalah al-Qurán, penggunaan hadis yang dijadikan sebagai sumber kedua dalam menafsirkan al-Qur'an, *qiraát* bahkan menurut para ulama *qiraáh syadzdzah* dapat juga

dijadikan sebagai rujukan penafsiran, pendapat para sahabat, kisah-kisah isra'iliyyat yang sebagaimana diketahui memiliki persamaan dengan al-Qur'an seperti dalam hal sama-sama memuat cerita-cerita para Nabi dan umat terdahulu dan sumber yang terakhir menggunakan syair jahili.

Kedua, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis terjadi pada abad pertengahan. Era ini dipelopori oleh rasa ketidakpuasan terhadap penafsiran pada era formatif yang dinilai kurang memadai dan tidak menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an. Hal itu kemudian memunculkan penafsiran *bi ar-ra'yi* (akal). Namun pada era ini penafsiran lebih didominasi oleh kepentingan ideologi (madzhab, politik penguasa atau keilmuan tertentu). Penafsiran pada era afirmatif cenderung dipaksakan untuk membela kepentingan sang mufassir. Akibatnya memunculkan sifat fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri dan mengarah pada sikap taklid buta sehingga mereka nyaris tidak memiliki sikap toleransi terhadap yang lain.

Pada abad ke III H sampai abad ke IV H tafsir menjadi disiplin ilmu yang mendapat perhatian khusus dari para sarjana muslim selama berabad-abad. Setiap generasi muslim dari masa ke masa telah melakukan *interpretasi* dan *re-interpretasi* terhadap al-Qur'an. Dengan demikian penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan terbukti dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang sangat beragam. Sehingga pada abad pertengahan muncul berbagai corak ideologi penafsiran terutama pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal

dinasti Abasiyyah. Bagaimanapun perkembangan keilmuan pada abad pertengahan termasuk tafsir, tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa.

Sumber-sumber penafsiran yang digunakan pada era afirmatif di antaranya penggunaan akal yang lebih dominan dari pada al-Qurán dan hadis. Keilmuan yang ditekuni oleh seorang *mufassir* (filsafat, tasawuf, kalam dan sebagainya). Tolok ukur kebenaran pada era afirmatif ditentukan dengan adanya kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, madzhab (aliran) dan ilmu yang ditekuni oleh para *mufassir*. Dengan demikian tujuan dari penafsiran yang dilakukan sebagai bentuk dukungan untuk kepentingan kelompok, mendukung kekuasaan, madzhab atau ilmu yang ditekuni *mufassir*.

Ketiga, tafsir era reformatif dengan nalar kritis dan bertujuan transformatif. Era tersebut dimulai dengan munculnya tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan, Abduh dan Rasyîd Ridhâ yang melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran ulama terdahulu yang dianggap tidak relevan lagi. Produk penafsiran masa lalu yang selama ini dikonsumsi umat Islam mulai dikritisi dan mereka cenderung melepaskan diri dari model penafsira madzhabi. Para penafsir kontemporer memanfaatkan keilmuan modern untuk menafsirkan al-Quran dan membangun epistemologi tafsir yang dipandang mampu merespons perubahan zaman. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi dari ketetapan yang dianut oleh umat Islam bahwa al-Qurán selalu *shâlih li kulli zamân wa makân*.

Pada era reformatif berbagai karya-karya tafsir modern muncul seperti tafsir al-Manâr, tafsir Maraghî, tafsir Maḥasin at-Ta'wîl dan sebagainya. Kajian terhadap al-Qurân secara intensif juga dilakukan di era modern maupun kontemporer. Oleh sebab itu penafsiran al-Qur'an yang didominasi oleh nalar ideologis mulai didekonstruksi sekaligus direkonstruksi. Kajian terhadap al-Qurân tidak hanya dilakukan oleh para sarjana muslim saja tetapi juga dilakukan oleh sarjana non muslim seperti John Wasbrough, Andrew Rippin, Alford T. Weich, Stefan Wild dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qurân memiliki daya tarik tersendiri baik bagi yang mengkaji untuk mendapatkan petunjuk darinya atau tuntutan akademis. Maka tidaklah mengherankan jika penafsiran al-Qurân selalu muncul dengan berbagai metode dan pendekatan seiring dengan perubahan dan tantangan zaman.

Sumber penafsiran pada era reformatif meliputi al-Qurân, realitas, ra'yu, sumber hadis jarang digunakan. Sedangkan posisi teks al-Quran dan *mufassir* sebagai subjek dan objek sekaligus. Metode yang digunakan bersifat interdisipliner mulai dari tematik, hermeneutika, kebahasaan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, antropologi, semantik, sains dan disiplin keilmuan yang ditukuni oleh *mufassir*. Karakteristik penafsiran di era reformatif bersifat kritis, transformatif, solutif dan non ideologis. Hal tersebut

karena tujuan penafsiran untuk transformasi dan perubahan sehingga para *mufassir* berusaha untuk menangkap ruh al-Qurán.⁴³

D. Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center

Ma'dubatulloh Learning Center merupakan kajian tafsir mingguan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Integrasi Islam dan Sains, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada setiap minggunya. Kajian yang bertempat di lantai dua gedung perpustakaan tersebut disampaikan secara langsung oleh Mokhammad Yahya dengan dihadiri beberapa mahasiswa maupun dosen. Kajian yang disampaikan secara langsung (*offline*) seringkali diunggah ke ragam media sosial Facebook dengan *username* Ma'dubatulloh Learning Center. Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center merupakan situs web pendidikan yang dibentuk dan dikelola oleh Pusat Studi Integrasi Islam (PSII) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Akun tersebut dibuat pada tanggal 19 Oktober 2016 dibuktikan dengan unggahan pertamanya berupa gambar al-Quran dan terus berkembang hingga saat ini dengan jumlah pengikut 707 orang. Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center seringkali memposting tulisan berkaitan mengenai tafsir kurang lebih berjumlah 43 dan 81 tafsir audiovisual.⁴⁴ Adanya akun tersebut sebagai bentuk wadah atas pengembangan kajian al-Qurán agar masyarakat lebih mudah untuk mengakses dengan waktu dan tempat yang tidak terbatas. Hal ini sejalan dengan harapan dibentuknya Pusat Studi Islam dan Sains yaitu menjadi

⁴³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 119

⁴⁴ "Ma'dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses Januari 13, 2021, <https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/>

kekuatan strategis dalam mengkaji dan mengembangkan tradisi Intelektual Islam (*Islamic intellectual tradition*) serta menunjang terwujudnya struktur keilmuan yang berorientasi pada integrasi ilmu dan Islam.

Pusat Studi Islam dan Sains atau yang disingkat PSIS, secara historis merupakan perubahan dari Lembaga Kajian al-Qurán dan Sains (LKQS) dan Pusat Kajian Sains dan Islam (PKSI) yang sebelumnya masing-masing berdiri sendiri. PSSI sendiri merupakan salah satu bidang yang dibawah LP2M Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. LP2M menaungi beberapa bagian diantaranya: Kepala Pusat Studi Islam dan Sains, Kepala Pusat Studi Sosial dan Budaya Sains, Kepala Pusat Studi Gender dan Anak, Kepala Pusat Kerjasama Internasional dan Kepala Pusat Sains dan Teknologi. Terbentuknya berbagai bidang LP2M sebagai bentuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ LP2M, diakses Januari 29, 2021, <https://lp2m.uin-malang.ac.id/pusat-studi-islam-dan-sains/>

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Mokhammad Yahya

Mokhammad Yahya, merupakan seorang akademisi. Pria berkelelahiran di kota Pasuruan pada tanggal 14 Juni 1976 tersebut telah menyelesaikan pendidikan hingga mendapat gelar Doktor. S1 ditempuh oleh Mokhammad Yahya di Universitas Airlangga Surabaya dengan mengambil jurusan Fisika. Selain mengambil jurusan Fisika, Mokhammad Yahya juga mengambil jurusan Ilmu Al-Qurán dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Setelah itu, Mokhammad Yahya melanjutkan S2 di University of the Philippines dengan mengambil jurusan Sosiologi. Melanjutkan S3 di Monash University Australia. dengan jurusan yang sama yakni Sosiologi hingga mendapatkan gelar “Ph. D”.

Selain menempuh pendidikan formal, Mokhammad Yahya juga menempuh pendidikan informal di berbagai pondok pesantren. Di antaranya; Madrasah Miftahul Ulum Probolinggo, Pondok Pesantren Wahid Hasyim Pasuruan, Pondok Pesantren KH. Mas Jayadi Probolinggo, Ribath Darut Tawhid Surabaya, dan bertalaqqi kepada Syeikh Omar alIraqi.

Mokhammad Yahya juga merupakan seorang Mudir ma’had Mihrabul Muhibbin Pasuruan dan Pengasuh kampung Muslim di Melbourne Australia. Mengajar tafsir di berbagai yayasan baik di negara Indonesia, Malaysia maupun

Australia. Menjadi pemateri Ma'dubatullah Learning Center di kantor PIPS perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya pada Akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa epistemologi dalam kajian ini merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai asal mula, bentuk atau struktur, validitas dan metodologi yang bersama-sama membentuk pengetahuan manusia. dalam kaitannya dengan penafsiran Mokhammad Yahya, maka epistemologi akan membahas tiga hal berupa sumber penafsiran, metode penafsiran serta validitas dari penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center.

Akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center merupakan halaman Facebook yang berbentuk situs web pendidikan dibuat untuk melakukan kajian dalam memahami al-Qurán. Akun yang dibuat dan dikelola oleh Pusat Studi Integrasi Islam (PSII) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini seringkali mengunggah postingan yang berkaitan dengan penafsiran al-Qurán. meskipun tidak melakukan menafsirkan al-Qurán secara utuh 30 juz namun ada 81 penjelasan tafsir al-Qurán dalam bentuk audiovisual dengan beragam tema yang dijelaskan. Penjelasan penafsiran melalui media gambar dan video membuat audiens menjadi lebih paham dengan apa yang disampaikan. Tidak hanya Facebook, Ma'dubatullah Learning Center juga mempunyai akun Instagram dengan nama pengguna @madubatullohlc. Namun kajian penafsiran lebih

banyak di unggah pada media sosial Facebook. Untuk menganalisis penafsiran Mokhammad Yahya pada akun Facebook Ma'dubatullah Learning Center maka penulis akan memilih beberapa tafsir audiovisual yang diunggah dengan kurun waktu yang berbeda.

Sumber Penafsiran

Sumber-sumber penafsiran merupakan adanya faktor yang dijadikan acuan seorang *mufassir* dalam memahami kandungan ayat al-Qurán. Dengan adanya sumber penafsiran setidaknya dapat mendekati kepada maksud yang diinginkan ayat bersangkutan. Meskipun tidak mutlak kebenarannya. Adapun sumber-sumber penafsiran Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Quran meliputi dua sumber yakni *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ro'yi*.

1. Tafsir bil Ma'tsur

a. Al-Qurán

Dalam menafsirkan al-Qurán seorang *mufassir* harus merujuk pada *kalamullah*.⁴⁶ Sumber penafsiran dengan menggunakan al-Quran juga didapati pada penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah pada tanggal 14 Agustus 2020 dalam menafsirkan surat Ghofir ayat 28.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۗ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

⁴⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ushulun fit Tafsir*, Terj. Ummu Saniyyah, (Solo: Al-Qowam,2014), 44

Artinya: Dan seseorang yang yang beriman di antara keluarga Firáun yang menyembunyikan keimanannya berkata “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah’, padahal sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.” Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta (QS. Ghafir: 28).

Pada ayat tersebut, Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa ada seorang laki-laki mukmin pada zaman Nabi Musa yang menyembunyikan keimanannya. Seorang lelaki tersebut menyembunyikan keimanannya karena ia berada di Mesir yang menjadi central kekufuran yang dipimpin oleh Fir’aun. Nama dari laki-laki tersebut tidak disebutkan didalam al-Qurán maka implikasinya adalah kejadian yang dialami laki-laki itu akan terulang kembali dalam bentangan zaman. Meskipun namanya tidak disebutkan di dalam al-Qurán, namun karakter yang dimiliki seorang laki-laki disebutkan dalam tiga hal yakni mempunyai iman yang kokoh, dari keluarga Firáun dan menyembunyikan keimanannya.

Laki-laki tersebut menunjukkan keimanannya ketika Fir’aun dan bala tentaranya berencana untuk membunuh Nabi Musa dan pengikutnya hal ini didasarkan pada ayat sebelumnya pada ayat 26 “ *dan Fir’aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya) ‘biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya’*”. Kemudian lelaki tersebut berkata “*Apakah*

kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah', padahal sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Mokhammad Yahya menafsirkan surat Ghafir ayat 28 dengan surat al-Qasas ayat 20 *"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu"*. Menurut Mokhammad Yahya seorang laki-laki yang datang dari ujung kota merupakan seorang pemuda yang disebutkan pada ayat 28 surat Ghafir.

Sumber penafsiran al-Qurán juga didapati pada penjelasan mengenai Surat Yasin ayat ke 3 *"sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul."* Mokhammad Yahya menjelaskan bahwasanya ayat tersebut untuk menguatkan hati Nabi Muhammad atas hinaan kaumnya Yang mengatakan bahwa Nabi adalah tukang sihir, tukang syiir, gila dan sebagainya. Maka Allah menguatkan hati Nabi Muhammad dengan ayat tersebut. Kemudian Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa Nabi-Nabi terdahulu dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad juga mengalami

penolakan dari umatnya. seperti pada surat Fatir ayat 4 “*Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan) maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu.*” Jadi bukan hanya Nabi Muhammad saja yang mengalami penolakan atau hinaan dari umatnya akan tetapi Nabi-Nabi terdahulu juga mengalami hal tersebut.

b. Hadis

Ibnu Taimiyah dalam *Muqadimmah fi Ushulit Tafsir* mengatakan bahwa “menafsirkan al-Qurán dengan al-Qurán merupakan jalan terbaik dalam menafsirkan al-Qurán, apabila tidak mendapatkan penafsirannya di dalam al-Qurán maka tafsirkanlah dengan sunnah/hadis karena sesungguhnya hadis memberikan penjelasan terhadap al-Qurán”. Menafsirkan al-Qurán dengan hadis didasarkan atas firman Allah pada surat An-Nahl ayat 43-44 artinya “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,*

Menjadikan hadis sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qurán adalah jalan kedua apabila tidak mendapatkan penjelasan di dalam al-Qurán. Hal ini karena Rasulullah merupakan utusan Allah untuk menyampaikan al-Qurán

kepada hambaNya sehingga beliaulah yang paling mengerti apa yang dimaksudkan Allah dalam firmanNya.⁴⁷ Adapun peran Rasulullah dihadapan al-Qurán meliputi: menjelaskan ayat yang masih bersifat *global*, mengkhususkan ayat yang masih bersifat umum, menjelaskan arti dan kaitan kata tertentu di dalam al-Qur'an, memberikan ketentuhan tambahan seperti zakat fitrah serta menjelaskan ayat yang *dinasikh* dan *mansukh*.⁴⁸

Selain menjadikan al-Qurán sebagai sumber penafsiran, Mokhammad Yahya juga menjadikan hadis Nabi sebagai sumber penafsiran. Hal ini dibuktikan ketika Mokhammad Yahya menjelaskan surat al-Baqorah ayat 187 dimana ayat tersebut berkaitan mengenai puasa pada bulan Ramdhan. Pada penafsirannya Mokhammad Yahya mengatakan bahwa saat berpuasa seorang mukmin tidak boleh mengatakan kata *rafast*. Kata *rafast* memiliki dua arti yang pertama, ucapan kata yang membangkitkan nafsu, arti yang kedua romantic speaking atau berbicara yang manis kepada suami/istri saat berpuasa. Kemudian Mokhammad Yahya menafsirkan ayat tersebut dengan hadis Nabi tentang larangan berkata kotor saat berpuasa Namun ketika malam hari pada bulan puasa dihalalkan bagi suami istri untuk bercampur.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (قال الله عز وجل: واذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث, ولا يصخب, فإن سابه أحد أو قاتله فليقل: إني امرؤ صائم)

⁴⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ushulun fit Tafsir*, Terj. Ummu Saniyyah, (Solo: Al-Qowam,2014),46

⁴⁸ Firdaus, “Kaidah-kaidah Dalam Menafsirkan al-Qur’an”, *Ash-Shahabah*, No. 2 (2019): 233

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: Allah Azza Wa jalla berfirman apabila seorang diantara kamu berpuasa, janganlah berkata kotor/keji (cabul) dan berteriak teriak. Apabila ada orang yang mencaci makinya atau mengajak bertengkar, katakanlah sesungguhnya aku sedang berpuasa. (Muttafaqun Alaihi).

Contoh yang lainnya terdapat pada video yang diunggah pada tanggal 28 Agustus 2020 video tersebut menjelaskan penafsiran ayat ke 23 dari surat al-Hasyr. Pada ayat tersebut menyebutkan sifat-sifat Allah seperti Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa dan Yang Memiliki segala Keagungan (kebesaran) yang tidak dapat disaingi oleh makhluk ciptaannya. Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa manusia tidak boleh merasa sombong karena segala kebesaran hanya milik Allah seperti hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim.⁴⁹

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Artinya: Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain” (HR. Muslim).

⁴⁹ Ma’dubatulloh Learning Center, “Umar’s Humility,” diakses April 19, 2021, <https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/videos/673036370297347/>

Penggunaan sumber hadis didapati ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 93-94. *“Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku. Dan ketika kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku). Pada ayat tersebut Mokhammad Yahya mengatakan bahwa Nabi Yusuf memerintahkan sepuluh saudaranya kembali ke Palestina dengan membawa baju gamisnya sebagai kabar kepada Nabi Ya’qub mengenai dirinya. Namun sebelum baju tersebut sampai kepada Nabi Ya’qub, Nabi Ya’qub telah mencium bau Nabi Yusuf. Hal inilah yang disebut karomah (memiliki firasat yang kuat) mengenai Nabi Yusuf yang masih hidup. Karomah merupakan keistimewaan diberikan oleh Allah kepada hambanya yang saleh. Oleh sebab itu takutlah kepada firasat orang saleh sebagaimana hadis Nabi sebagai berikut.⁵⁰*

اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله

Artinya *“takutlah kepada firasat seorang mukmin, karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah. (HR. Tirmidzi).*

c. Pendapat Para Sahabat

Ketika Nabi Yusuf dibeli oleh orang dari mesir (*al-Aziz*), Mokhammad

Yahya mengatakan bahwa ada satu riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Nabi

⁵⁰ Ma’dubatuloh Learning Center, “Teaser Video,” diakses April 26, 2021, <https://fb.watch/55ayHfv3IN/>

Yusuf dibeli oleh seorang al-Aziz yang tidak akan memiliki seorang anak karena ia tidak pernah mendatangi seorang wanita. Oleh sebab itulah al-Aziz mengadopsi Yusuf untuk dijadikannya anak.⁵¹

Penafsiran para sahabat yaitu dengan salah satu contoh “Ibnu Mas’ud mengingatkan bahwa sesungguhnya seorang mukmin melihat dosanya seakan-akan ia duduk di sebuah gunung dan khawatir gunung tersebut akan menyimpannya. Sedangkan seorang yang gemar melakukan maksiat, ia akan melihat dosanya seperti seekor lalat yang lewat begitu saja di hadapan batang hidungnya.”⁵²

2. Tafsir *Al-Ra’yu* (logika)

Istilah *ra’yu* dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal). Namun Sumber tafsir *bil ra’yi* didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, dengan menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sumber tafsir *bi ar-Ra’yi* juga digunakan Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Qurán. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek yang digunakan seperti penggunaan sumber kitab tafsir, penggunaan kaidah-kaidah bahasa serta keilmuan yang ditekuni Mokhammad Yahya.

a. Penafsiran *Mufassir* Terdahulu

Contoh penafsiran dengan menggunakan kitab tafsir sebagaimana penjelasan mengenai surat az-Zumar ayat 53. “*Katakanlah “wahai hamba-*

⁵¹ Ma’dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses April 29, 2021, <https://fb.watch/5acMPWYCQg/>

⁵² Ma’dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses April 29, 2021, <https://fb.watch/5acMPWYCQg/>

hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, dialah yang maha pengampun, maha penyayang.”

Berkaitan dengan ayat tersebut Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa surat az-Zumar ayat 53 berkaitan dengan Wahysi bin Harb seorang pembunuh paman Nabi yaitu Hamzah yang diajak Rasulullah untuk memeluk agama Islam. Sebagai penjelasan dalam kitab tafsir *ad-Durur Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* karya Imam jalaludin as-Suyuti.⁵³

Penggunaan kitab tafsir sebagai sumber penafsiran didapatkan ketika Mokhammad Yahya akan menafsirkan dua surat yakni surat al-Mujādalah dan surat al-Mumtahanah. Mokhammad Yahya mengatakan bahwa ia akan menggunakan refrensi terbesarnya dalam tafsir *al-Jami'li ahkāmīl Qu'ran* karya Syamsyudin al-Qurtubi.⁵⁴

Contoh yang lainnya terdapat pada penafsiran Mokhammad Yahya dalam menjelaskan awal kisah Nabi Yusuf yang berasal dari Palestina bisa sampai ke Mesir sebagaimana pertanyaan orang Yahudi dan orang Quraisy. Mokhammad Yahya menjelaskan sebagaimana dalam kitab *Tafsir Ma'ariful Qurán* bahwa kisahnya bermula dari ketersesatan yang dialami rombongan pedagang yang hendak menuju ke Mesir. Para rombongan tersebut tersesat

⁵³ Ma'dubatulloh Learning Center, "Tarhib Ramadhan," diakses April 26, 2021 <https://fb.watch/567ukKZVIC/>

⁵⁴ Ma'dubatulloh Learning Center, "Surat Yusuf#4," diakses April 26, 2021 <https://fb.watch/567mIX8Ntd/>

dan membutuhkan air oleh sebab itu rombongan tersebut berhenti dan menyuruh seorang diantara mereka untuk pergi mencari air. Ketika salah seorang dari mereka mengulurkan timbah ke bawah sumur untuk mengambil air, mereka terkejut mendapati seorang anak laki-laki yang meletakkan dirinya di dalam timbah agar bisa naik ke atas. Karena yang menemukan Nabi Yusuf rombongan pedagang maka dijual Nabi Yusuf kepada orang mesir yang tidak disebutkan namanya di dalam al-Qurán.⁵⁵

b. Penggunaan Kaidah Bahasa

Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya arab yang terkandung didalamnya, tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al-Qurán.⁵⁶ Dengan demikian, penalaran rasionalitas yang digunakan Mokhammad Yahya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurán menggunakan berbagai uslub gaya kebahasaan seperti bahasa arab, Ilmu Nahwu Sharaf, serta menjelaskan balaghoh (bayan, ma'ani dan badi') dari ayat yang akan ditafsirkan.

c. Keilmuan yang Ditekuni Mufassir

Penafsiran surat Ar-Rohman ayat 1-12. Dimana pada ayat tersebut dijelaskan bagaimana Allah memberi kenikmatan kepada hambanya yang selalu di akhiri kalimat *فبأي الأاء ربكما تكذبان* "maka nikmat tuhan kamu yang

⁵⁵ <https://fb.watch/56dL8CjDSd/>

⁵⁶ Muhammad Zaini, "Sumber-sumber penafsiran al-Qur'an", Jurnal Substantia, No. 1 (2012), 34

manakah yang kamu dustakan?”. Hal ini merupakan cara Allah untuk menyadarkan hambanya agar kembali taat kepada-Nya. Berkaitan dengan ayat tersebut Mokhammad Yahya menafsirkan dengan realita kehidupan, Seperti bagaimana menasehati anak yang nakal. Menurut Mokhammad Yahya dengan langkah pertama yaitu memberitahu kebaikan yang telah diberikan kedua orangtua kepada anaknya. Dalam psikologi hal tersebut disebut dengan positive reinforcement Jika anak tersebut tidak memiliki hati yang keras tentunya akan meminta maaf dan akan kembali taat kepada orang tuanya. Hal tersebut juga dilakukan Allah untuk menyadarkan hambanya dengan menyebutkan nikmat yang telah diberikan kepada hambanya seperti: Allah telah memberi mata untuk melihat, matahari sebagai kebutuhan manusia, memberi kemampuan berkomunikasi terhadap sesama, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya dengan mengakhiri nikmat dengan kalimat “*maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”* jika ayat tersebut menyentuh hati hambanya tentu seorang hamba tersebut akan memohon maaf kepada Allah dan kembali taat kepada-Nya.⁵⁷

Contoh penafsiran *bi ar-ra’yi* digunakan Mokhammad Yahya dalam menjelaskan hikmah dari surat Yusuf. Ada dua hikmah yang dijelaskan oleh Mokhammad Yahya dalam surat Yusuf. *Pertama*, apapun yang terjadi di dalam kehidupan, selama masih punya iman kepada Allah hendaklah

⁵⁷ Ma’dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses Februari 1, 2021, <https://fb.watch/5adOEwHyhy/>

bertawakal saja kepada Allah. Sebagaimana Nabi Yusuf yang beriman serta bertawakal dengan berbagai ujian dalam kehidupannya sehingga menjadikannya sebagai orang yang mulia. *Kedua*, menjadi seorang muslim hendaklah selalu berpikir *positive* dan mengambil yang terbaik di setiap kejadian dalam hidup. karena semuanya merupakan bagian cerita yang ditetapkan Allah untuk hamba-hambanya⁵⁸.

Pada penafsiran surat Yusuf ayat 22-23 Mokhammad Yahya mengatakan bahwa dalam ilmu sosial, apabila seseorang tidak memiliki regulasi sosial maka ia akan cenderung memiliki sikap egoistik. Menurut Èmil Durkheim, manusia mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas oleh sebab itu manusia membutuhkan masyarakat untuk membatasi dirinya sendiri dari hal-hal yang buruk. Dalam kaitannya mengenai surat Yusuf ayat 23-24 Allah telah memberikan Nabi Yusuf *hukmān wa ilmān* sehingga ia menolak ajakan Zulaikha untuk melakukan hal yang tidak senonoh.⁵⁹

Dari penjelasan di atas mengenai sumber penafsiran yang digunakan maka dapat dilihat bahwa sumber penafsiran Mokhammad Yahya meliputi dua sumber. *Pertama*, *tafsir bil ma'tsur* yakni menafsirkan al-Qurān dengan al-Qurān, al-Qurān dengan Hadis, al-Quran dengan perkataan sahabat dan menafsirkan al-Qurān dengan penafsiran ulama terdahulu. *Kedua*, *tafsir bi*

⁵⁸ Ma'dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses April 29, 2021, <https://fb.watch/5acMPWYQCg/>

⁵⁹ ⁵⁹ Ma'dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses April 26, 2021, <https://fb.watch/5acMPWYQCg/>

ar'rayi yakni menafsirkan al-Quran dengan menggunakan rasional yang didukung dengan ilmu pengetahuan kaidah kaidah bahasa, menafsirkan al-Qurán dengan kitab tafsir terdahulu, keilmuan yang ditekuni *mufassir* untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam al-Quran.

Metode Penafsiran

Metode merupakan cara berfikir yang baik-baik dan teratur untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan yang dimaksud metode penafsiran merupakan seperangkat kaidah-kaidah yang harus diperhatikan oleh para *mufassir* agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan al-Qurán. Ada empat klasifikasi metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran, yaitu (1) tafsir *ijmali*, (2) tafsir *tahlili*, (3) tafsir *muqaran*, (4) tafsir *maudhu'i*. Fokus kajian *ijmali* adalah fokus pada makna kata, fokus tafsir *muqaran* pada aspek persamaan dan perbedaan penafsiran, fokus tafsir *maudhu'i* pada aspek tema yang akan dikaji didalam al-Qurán, fokus tafsir *tahlili* mencakup kajian terperinci dari berbagai aspek dari ayat pertama surat al-fatihah sampai dengan ayat terakhir surat an-Nas dalam Mushaf Usmani.⁶⁰ Tafsir audiovisual yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center cenderung menggunakan dua metode yakni metode *tahlili* dan *maudhui*.

⁶⁰ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qurán dari Berbagai Segi berdasarkan Susunan Ayat", *Kalam*, no. 1 (2017): 243

a. Metode Tahlili

Ada tiga karakteristik utama yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengenali suatu penafsiran menggunakan metode tafsir tahlili. *Pertama*, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qurán dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosa kata, idea atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), hubungan keterkaitan (*munasabah*) antara ayat satu dengan yang lainnya baik sebelum maupun sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, para tabiin, maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran yang lain. *Kedua*, mufassir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qurán mulai dari awal ayat sampai dengan akhir. *Ketiga*, sebagai prosedur kerja, mufassir yang menggunakan metode tahlili lazimnya melakukan langkah sebagai berikut: (1) menerangkan hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain, (2) menjelaskan *asbabun nuzul* ayat, (3) menganalisis kosakata pada ayat yang akan ditafsirkan, (4) menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain atau dengan menggunakan hadis Rasulullah atau dengan menggunakan nalar rasional atau berbagai teori dan

disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan, (5) menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan.

Dalam hal ini, penulis akan menelaah penafsiran Mokhammad Yahya secara garis yang diunggah pada tanggal 1 Februari 2019 berkaitan dengan tafsir surat Yusuf ayat 1-4⁶¹.

الرء تَلِكْ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (1) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3) إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)

Artinya: (1)(Alif lam ra) ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang jelas (2) sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa arab agar kamu mengerti (3) kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewayuhkan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui (4) (ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya “ wahai ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku.

Langkah pertama, yakni menjelaskan *asbabun nuzul* surat Yusuf.

Menurut riwayat dari Sa'ad bin Abi Waqqash turunnya surat Yusuf merupakan respon Allah terhadap dua hal. *Pertama* yaitu menjawab pertanyaan sahabat Nabi yang meminta untuk menceritakan mengenai kisah-kisah, *kedua* sebagai respon dari pertanyaan orang Quraisy yang mendapat pesan dari pendeta Yahudi untuk bertanya kepada Nabi Muhammad tentang kisah Nabi Yusuf. Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa maksud dari

⁶¹Ma'dubatulloh Learning Center, diakses April 19, 2021,
<https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/videos/864271050581292/>

pendeta Yahudi bertanya mengenai kisah Nabi Yusuf yakni untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Nabi. Nabi Yusuf merupakan Nabi yang diutus untuk orang-orang mesir sehingga orang arab jarang mengetahui dari kisah Nabi Yusuf. untuk mengakses kisah tentang Nabi Yusuf haruslah bisa bahasa ibrani karena literatur yang menceritakan kisah Nabi Yusuf menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibrani dan aramic. Seperti yang mereka ketahui bahwa Nabi Muhammad adalah *ummi* sehingga apabila Nabi Muhammad mengetahui kisah Nabi Yusuf tentu bahwa kisah itu dari Allah. oleh sebab itu turunlah surat Yusuf.

Selain menjelaskan mengenai *asbabun nuzul* dari surat Yusuf, Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa surat Yusuf merupakan surat *Makiyyah* namun banyak dari ulama yang mengatakan bahwa ada empat ayat yang tidak termasuk dari surat *Makiyyah*. Kisah Nabi Yusuf diturunkan ketika Nabi Muhammad sedang mengalami tiga peristiwa beruntun yang melukai hati Nabi atau yang di sebut dengan *amul huzni* (tahun kesedihan) bagi Nabi. Dimana pada saat itu, Nabi kehilangan *internal supporter* dalam mendakwahkan agama Islam yakni Khodijah al-Kubro dan Abu Thalib. Pada saat itu kondisi Makkah tidak kondusif untuk mendakwahkan Islam maka Nabi Muhammad berpindah ke Thoif untuk mendakwahkan agama Islam. alih-alih mendapat sambutan yang baik justru Nabi Muhammad mendapatkan berilaku yang tidak baik dari penduduk Thoif dengan melemparkan batu dan

kotoran kepada Nabi. Oleh sebab itu Allah menghibur Nabi Muhammad dengan diturunkannya surat Yusuf untuk menguatkan hati Nabi. Mokhammad Yahya mengatakan bahwa sebagian ulama menghukumi sunnah membaca surat Yusuf ketika merasakan kesedihan karena surat ini diturunkan ketika Nabi mengalami kesedihan karena surat Yusuf diturunkan ketika Nabi merasakan kesedihan.

Langkah kedua, yang dilakukan Mokhammad Yahya yakni menerangkan hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya. Dalam penjelasannya Mokhammad Yahya mengatakan *الم* merupakan huruf *muqoto'ah* yang diambil dari huruf *hijaiyah*. Berkaitan dengan huruf *muqoto'ah* Mokhammad Yahya mengambil pendapat dari Syekh Mutawali Sya'rowi bahwa ada 14 huruf *hijaiyah* yang dijadikan huruf *muqoto'ah* seperti *يس, حم كهيعص*. Menurut Mokhammad Yahya sebuah buku dirangkai dari huruf yang kemudian menjadi paragraf dan dirangkai lagi menjadi bab dan terbentuklah sebuah buku. Dan dari unsur *muqoto'ah* seakan-akan Allah menjelaskan kepada kafir Quraisy bahwa al-Qur'an ini terdiri dari huruf *hijaiyah* yang mereka kenal. kemudian Allah menantang orang kafir untuk membuat ayat yang serupa dengan al-Qur'an. Serupa dengan surat Yunus ayat 38 *"Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan*

sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar". dalam hal ini adanya hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.

Langkah ketiga yaitu menganalisis kosa kata pada ayat yang akan ditafsirkan. Dalam contohnya Mokhammad Yahya menguraikan satu persatu kata yang terdapat pada kalimat تلك آيات الكتب المبين. Pada penjelasannya تلك

آيات الكتب Mokhammad Yahya mengatakan bahwa ada dua kata yang digunakan Allah dalam murujuk al-Qur'anul karim yaitu القرآن dan الكتب .

Ketika Allah menggunakan الكتب maka Allah akan menggunakan isim

isyaroh lil baid ذلك الكتب لا ريب, ذلك seperti contoh di dalam al-Qur'an

. Dan jika Allah menggunakan القرآن maka Allah akan menggunakan isim

isyaroh yang menunjukkan sesuatu itu dekat هذا, هذا seperti contoh di dalam al-

Qur'an ان هذا القرآن يقص على بني اسرائيل... . Makna asal kata al-kitab adalah

sesuatu yang ditulis sedangkan asal makna kata al-Qur'an adalah bacaan. oleh

sebab itu jika Allah menggunakan al-kitab hal ini menunjukkan bahwa al-

Qur'an ini tidak berasal dari dunia dan merujuk pada isim isyaroh yang jauh

yaitu al-Qur'an yang ditulis di lauhil mahfudz. Salah satu Fungsi isim isyarah lil baid yaitu untuk menunjukkan sesuatu yang mulia dan menunjukkan ketinggian al-Qur'anul karim. Kemudian berlanjut kepada kosa kata yang kedua المبين yang maknanya “jelas” menurut Mokhammad Yahya ada banyak penjelasan yang menjelaskan kata المبين di antaranya: (1) menurut pendapat Ibnu Abbas yang dimaksud kata al-mubin yaitu ketika al-Qur'an dibaca orang *a'jam* sekalipun maka bacaannya tetap akan jelas, (2) jelas hukumnya seperti menjelaskan suatu yang dihalalkan atau diharamkan, (3) ada yang mengatakan bahwa yang di maksud *al-mubin* adalah sebagai kitab yang jelas petunjuknya, (4) sebagai *mubayyin* dari sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah, (5) dan ulama kontemporer memaknai *mubin* dengan jelas asal usulnya al-Qur'an karena pada kitab suci agama yang lain sangat susah untuk melihat asal usulnya.

Langkah keempat yaitu menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dan memberikan pendapat tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, para tabiin, maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran yang lain. Seperti contoh penafsiran pada ayat **إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا**

عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. Mokhammad Yahya menjelaskan kata **انزلناه**.. menurut

Ibnu Taimiyah, kata kami pada ayat tersebut menunjukkan keterlibatan malaikat dalam menurunkan al-Qur'an. Ada dua kata kerja yang digunakan dalam al-Qur'an yakni نزل dan انزل. penggunaan kata انزل menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan satu kali *jumlatan waahidan* dari lauhil mahfud kepada *baitul izzah* (langit pertama) dunia. Sedangkan penggunaan نزل di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan beransur-ansur kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Allah menurunkan al-Qur'an menggunakan bahasa arab agar mudah memahami. Menurut Ibnu Kasir al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa terbaik Nabi terbaik pada bulan terbaik melalui malaikat yang terbaik. Dalam hal ini Allah telah memilih bahasa arab untuk bahasa al-Qur'an.

Pada penjelasan langkah-langkah di atas seperti (1) menjelaskan *asbabun nuzul* dari surat yang ditafsirkan, (2) menerangkan hubungan antara ayat satu dengan yang lain, menganalisis kosa kata yang akan ditafsirkan, (3) menganalisa kosa kata pada ayat yang akan ditafsirkan, (4) menjelaskan makna yang terkandung dari potongan ayat dengan menggunakan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, para tabiin, maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran yang lain, (5) menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan mushaf usmani, meskipun pada video yang diunggah tidak menafsirkan satu surat namun dari penafsiran dimulai

dari ayat satu sampai ayat keempat. Dari indikasi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Mokhammad Yahya menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan tafsir audiovisual yang diunggah pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center

b. Metode *Maudhui*

Tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan menggunakan tema tertentu. Maka tafsir ini disebut dengan tafsir tematik.⁶² Metode *maudhu'i* juga didapati pada penafsiran Mokhammad Yahya yang diunggah oleh akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center. Ada beberapa tema yang diambil seperti: Bahaya Sifat Iri Kepada Harta Orang Lain, Menghadapi Omongan Orang, Tadabur surat ar-Rohman; Nikmat Mana Lagi yang engkau Dustakan dan Larangan Berputus Asa Terhadap Rahmat Allah.

Validitas Penafsiran

Validitas merupakan sebuah kriteria yang digunakan untuk mencari kebenaran suatu pengetahuan. Jika mengacu pada teori validitas yang telah dirumuskan oleh pakar-pakar epistemologi maka penulis akan menggunakan tiga teori yaitu teori koherensi, teori korespondensi, teori pragmatisme.⁶³

a. Teori Koherensi

⁶² Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i," *Diya al-Afkar*, no.01(2016):22

⁶³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 112

Berdasarkan teori koherensi, suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Teori ini merupakan suatu usaha pengujian atas arti kebenaran dan suatu keputusan akan dianggap benar jika pernyataan tersebut konsisten dengan keputusan yang lebih dahulu diterima.

Berangkat dari teori tersebut penulis melihat bahwa penafsiran Mokhammad Yahya menganut teori kebenaran koherensi. *Pertama*, adanya kesesuaian penafsiran dengan keilmuan yang dimilikinya seperti sosiologi maupun psikologi. *Kedua*, mendasarkan penafsirannya pada beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Qurtubi, Tafsir *Fizilalil Qur'an*, Tafsir Ibnu Katsir, penafsiran Syekh Mutawi as-Sya'rowi dan sebagainya. *ketiga*, pemaknaan kata yang akan ditafsirkan sering kali disandarkan kepada syekh Rohib al Ashfahani dalam Mufradat Alfadz Al-Qur'an. Seperti menjelaskan kata "zagha" bermakna berbelok atau menyimpang dari jalan aslinya Atau bisa pula bermakna berbelok dari jalan istiqamah.⁶⁴

b. Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme dicetuskan oleh Charles S. Pierce. Teori ini berpandangan bahwa Suatu proposisi dianggap benar apabila mampu memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial manusia. Jika teori ini ditarik ke dalam sebuah penafsiran, maka penafsiran dikatakan benar apabila

⁶⁴ Ma'dubatulloh Learning Center | Facebook, diakses, April, 30.
<https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/videos/864271050581292/>

ia secara praktis mampu memberikan solusi alternatif bagi problem sosial. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran yang lain, melainkan sejauh mana penafsiran itu memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia saat ini.⁶⁵

Berangkat dari teori pragmatisme ini, penafsiran Mokhammad Yahya mengandung teori pragmatisme. Hal itu bisa dilihat pada hasil penafsiran atas surat Yasin ayat 3 yang diunggah pada tanggal 14 Juli 2020. Dalam penafsirannya Mokhammad Yahya mencoba menghadirkan al-Qurán sebagai solusi dalam menghadapi problem sosial bermasyarakat seperti bagaimana menghadapi perkataan buruk orang lain. Mokhammad Yahya mengatakan “Dalam konteks penguatan internal diri, sebaiknya berpegang pada prinsip ‘kata-kata itu tak berasa, yang membuatnya menjadi terasa adalah pikiranmu sendiri’. Salah satu caranya adalah: selalu ingatkan dirimu bahwa yang mengalami sesuatu yang selama ini kau anggap sebagai penderitaan bukan semata dirimu. Banyak orang sudah mengalaminya sebelum engkau mengalaminya, dan mereka baik-baik saja”. Penjelasan tersebut merupakan bentuk upaya Mokhammad Yahya menjadikan al-Quran sebagai solusi alternatif bagi problem sosial.

Contoh penafsiran yang lainnya sebagai bentuk upaya menjadikan al-Qurán solusi alternatif bagi problem sosial yakni penafsiran surat Yusuf.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 90

Dalam penafsiran tersebut Mokhammad Yahya menjelaskan bagaimana menghadapi Toxic relationship seperti yang dilakukan oleh saudara Nabi Yusuf. Melalui penafsiran surat Yusuf Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa pelajaran hidup tidak hanya diambil dari kisah Nabi Yusuf saja akan tetapi kisah hidup juga bisa diambil dari saudara-saudara Nabi Yusuf. Pelajaran hidup dari kisah saudara Nabi Yusuf berkaitan dengan kitakreolan mereka terhadap cinta sang ayah (nabi Ya'qub) yang dirasa jauh begitu dalam kepada Yusuf dan Bunyamin. Mereka bersembilan memiliki perasaan yang sama dan memilih untuk tidak menceritakan hal tersebut kepada ayahnya. Dan pada akhirnya mereka berencana untuk membunuh Nabi Yusuf agar mendapat cinta yang lebih dari sang ayah. Perlakuan yang dilakukan oleh kesembilan saudara Nabi Yusuf tersebut merupakan *controlling disorder relationship* yaitu mencoba mengendalikan rasa cinta sang ayah untuk mereka. Apabila mereka mengadukan hal tersebut kepada sang ayah akan menjelaskan alasan yang melatarbelakangi perlakuannya terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu Mokhammad Yahya mengatakan apabila sedang merasakan perasaan negatif kepada orang yang dicintai, baik kepada keluarga, kedua orangtua, saudara, teman atau juga kepada suami/istri sebaiknya langsung mengutarakannya kepada mereka. Jika cenderung untuk membicarakan perasaan negatif itu kepada orang lain maka akan ditakutkan menimbulkan perlakuan buruk yang tidak diinginkan. Tapi jika orang tersebut mempunyai emotional disorder, jika tidak bisa melakukan apapun

untuk mengatasi responsnya, yang bisa dilakukan cuma sabar. Semua itu sangat disadari oleh Nabi Ya'qub, yang selalu berucap *fa shobrun jamil*.

c. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, suatu proposisi dianggap benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dengan apa yang diungkapkannya. Ada juga yang mendefinisikan bahwa kebenaran teori korespondensi sebagai kesepakatan atau kesuaian antara pernyataan dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikan. Jika teori tersebut ditarik ke dalam produk penafsiran maka penafsiran tersebut dikatakan benar apabila ia sesuai dengan realita empiris.

Berangkat dari teori tersebut, penulis melihat bahwa penafsiran Mokhammad Yahya menganut kebenaran korespondensi. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran surat Yusuf ayat 25-26 yang di unggah pada tanggal 20 Maret 2019. Pada video yang diunggah tersebut, Mokhammad Yahya menjelaskan bahwa ketika al-Aziz bertanya kepada Zulaikha mengenai apa yang dilakukan Yusuf kepadanya kemudian Zulaikha menjawab “dia (Yusuf) bermaksud buruk terhadap istrimu”. Penggunaan kata ‘buruk’ yang diucapkan Zulaikha merupakan kata yang masi bersifat umum. Kemudian Pertanyaan serupa juga dipertanyakan al-Aziz kepada Yusuf “Yusuf, apa yang dilakukan Zulaikha kepadamu?” Yusuf pun menjawab “dia (Zulaikha) menggodaku dan merayu diriku)” penggunaan kata yang diucapkan Yusuf ‘menggodaku dan merayuku’ merupakan kata yang bersifat spesifik. Akhirnya akan terlihat siapa

yang berbohong dan siapa yang tidak hanya melihat dari kalimat yang dipakai. Di dalam al-Qurán ditunjukkan bahwa yang berbohong adalah Zulaikha sedangkan Yusuf berkata jujur. Pernyataan ini juga sesuai dengan teori penipuan interpersonal David Buler dan Burgon. Menurutnya, melakukan kebohongan dapat dilakukan dengan cara membuat membuat suatu pernyataan atau uraian yang sifatnya tidak menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, membuat pesan yang isinya samar-samar untuk menghindari suatu persoalan.⁶⁶

⁶⁶ Erik Saut Hatoguan Hutahaean, "kecenderungan berbohong: sasaran kebohongan dan perbedaannya berdasarkan jenis kelamin, Proseding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Auditorium Kampus Gunadarma), Vol.2, 2007, B13

Struktur Epistemologi Penafsiran Mokhammad Yahya pada Akun

Facebook Ma'dubatulloh Learning Center

Sumber penafsiran	Metode dan pendekatan	Validitas penafsiran
<p>Penafsiran al-Quran dengan al-Qurán, penafsiran al-Qurán dengan hadis, penafsiran al-Quran dengan pendapat sahabat. Dan penafsiran dengan ra'yi (akal).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan yakni maudhui dengan tema-tema tertentu 2. Metode tahlili dengan mengungkapkan secara terperinci gaya bahasa (balaghoh, nahwu dan sharaf). Mejelaskan surat makki dan madani serta asbabun nuzul ayat. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Koherensi, adanya konsisten dengan penafsiran ulama terdahulu seperti penafsiran <i>ad-Durur Mantzur fi Tafsir al-Ma'tsur</i>, tafsir <i>al-Jami'li ahkamil Qu'ran</i>, tafsir <i>Ma'ariful Qurán</i>, dan sebagainya. 4. Pragmatisme, Hasil penafsiran tersebut memberikan solusi bagi kehidupan masyarakat saat ini. 5. Korespondensi Adanya kesesuaian dengan pernyataan suatu fakta mengenai teori penipuan interpersonal David Buler dan Burgon

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang diuraikan di atas, bahwa tafsir merupakan alat yang digunakan oleh para *mufassir* untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna al-Qur'an. sesuai dengan kemampuan dan keilmuan yang dimiliki seorang *mufassir*. Tafsir hadir baik dalam media kitab maupun dalam ragam media sosial. Dalam penjelasannya *mufassir* tidak pernah terlepas dari sebuah perangkat metodologi yang merupakan salah satu basis pengetahuan sebagai dasar-dasar untuk memahami ayat al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan adanya beberapa klasifikasi epistemologi pada penafsiran Mokhammad Yahya dalam bentuk tafsir audiovisual.

Adapun sumber penafsiran yang digunakan Mokhammad Yahya mengandung dua klasifikasi secara garis besar yaitu Tafsir *bil ma'tsur* dan Tafsir *bil Ro'yi*. Tafsir *bil Ma'tsur* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Tafsir *bil Ro'yi* sebagai rasional yang didukung dengan ilmu pengetahuan, kaidah-kaidah bahasa serta menafsirkan ayat al-Qur'an dengan kitab tafsir terdahulu untuk mengungkap makna al-Qur'an. Metode yang digunakan Mokhammad Yahya dalam menafsirkan al-Quran yakni metode *maudhu'i* dan analisis *tahlili* dengan mengungkapkan secara terperinci

dari segi bahasa, ayat *makki* dan *madani*, *asbabun nuzul* ayat yang akan ditafsirkannya.

Mengenai validitas penafsiran penulis menggunakan tiga teori kebenaran yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme. Teori kohensi jika ditarik dalam penafsiran Mokhammad Yahya maka akan dilihat adanya konsisten dengan pernyataan sebelumnya seperti mendasarkan penafsirannya pada beberapa kitab tafsir seperti *ad-Durur Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, tafsir *al-Jami'li ahkāmīl Qu'ran*, tafsir *Maáriful Qurán*, dan sebagainya. penggunaan kata “*zagha*” yang bermakna belok Begitupun dikutip kepada perkataan Raghib Al-Ashfahani dalam *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Untuk teori korespondensi jika ditarik dalam penafsiran Mokhammad Yahya maka akan dilihat penafsiran Mokhammad Yahya sesuai dengan suatu fakta mengenai teori penipuan interpersonal David Buler dan Burgon. Sedangkan untuk teori pragmatisme jika ditarik dalam penafsiran Mokhammad Yahya maka akan didapati bagaimana hasil penafsiran tersebut memberikan solusi bagi kehidupan masyarakat saat ini.

B. Saran

Kajian mengenai penafsiran pada ragam media sosial ini bukanlah suatu hal yang baru. Namun penulis mencoba menemukan celah untuk membahas penafsiran al-Quran pada ragam media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kajian filsafat terutama epistemologi untuk memperjelas sumber, metode maupun validitas sebuah penafsiran yang diunggah pada salah satu media sosial. Namun tentunya kajian yang membahas epistemologi penafsiran Mokhammad Yahya pada akun Facebook Ma'dubatulloh Learning Center ini masi mempunyai celah untuk dikaji lagi oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munir, Abd Malik. “Epistemologi Kitab *Safwah al-Tafassir* karya Syekh Muhammad Ali al-Shobuni”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.
- Ariful Amri, Muhammad. “Epistemologi Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dalam Penafsiran Penciptaan Manusia”, Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Al-Azim al-Zarqoni, Muhammad. *Manahil al-Irfan*. Beirut: Dar Fikr, 1965.
- Alwi HS, Muhammad, “Epistemologi Tafsir: Mengurai Filsafat dengan al-Qurán,” *Sustantia*, no.1, 2019.
- Amin, Faizal. “Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qurán dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat,” *Kalam*, no.1, 2017.
- APJII, “Pengguna Internet Indonesia Hampir Tembus 200 Juta di 2019 – Q2 2020,” *Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia*, 27 April. 2020, <https://blog.apjii.or.id/>
- Dozan, Wely. “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir,” *Falasifa*, no.2. 2019.

- Dina, Nur Alfi. “Epistemologi Kitab Safwah at-Tafassir Karya Syekh Muhammad Ali al-Shobuni”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Firdaus, “Kaidah-Kaidah dalam Menafsirkan al-Qurán,” *Ash-Shahabah*, no. 2, 2019.
- Gusmian, Islah. “Epistemologi Tafsir al-Qurán Kontemporer,” *Al-A'raf*, no. 2, 2015
- Harun, Salman. “Facebook.” 14 April, 2021.
<https://www.facebook.com/salman.harun.3>.
- Hutahean, Erik Saut Hatoguan. “Kecenderungan Berbohong; Sasaran Kebohongan dan Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin”, Proseding PESAT, no. 2, 2017.
- Humairoh, Siti Zakiyatul. “Epistemologi Tafsir Indonesia: Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Husain Mokhammad”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Hairul, Moh Azwar. “Tafsir al-Qurán di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qurán Weekly,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qurán dan Tafsir*, no.2 (2017).
- Hamdan, Ali, dan Miski “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut Al-Qur’an Dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI Di Youtube.” *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).

- Lukman, Hakim. "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun*, no.2, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mutaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Grup, 2012.
- Mustamin, Kamarudin Basri. "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat Pembebasan," *Jurnal Ilmiah Jauhari*, no.2, 2020.
- Ma'dubatulloh Learning Center, "Facebook." 28 April, 2021.
<https://fb.watch/590yvC1C9N/>
- _____. "Facebook." 13 Januari, 2021.
<https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/>
- _____. "Umar's Humility," 19 April, 2021.
<https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/videos/673036370297347/>
- _____. "Teaser video" 26 April, 2021. <https://fb.watch/55ayHfv3lN/>
- _____. "Facebook" 29 April, 2021. <https://fb.watch/5acMPWYCQg/>
- _____. "Tarhib Ramadhan" 26 April, 2021.
<https://fb.watch/567ukKZVIC/>
- _____. "Surat Yusuf#4" 26 April, 2021. <https://fb.watch/567mIX8Ntd/>

_____ . “Facebook” 27 April, 2021. <https://fb.watch/56dL8CjDSd/>

_____ . “Facebook” 1 Februari, 2021. <https://fb.watch/5adOEwHyhy/>

_____ . “Facebook” 19 April, 2021.

<https://www.facebook.com/madubatullohlearningcenter/videos/864271050581292/>

Miftahudin, Muhammad. “Sejarah Media Penafsiran,” *Nun*, no. 2, 2020.

Majlis Tafsir Qurán, “Instagram” 14 April, 2021.

<https://instagram.com/majlistafsiralquran?igshid=be7o0xw9dw2q>

Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qurán di Media Sosial”, Undergraduate Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Mu’min, Ma’mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Muhammad, Syeikh, al-Utsaimin Shalih. *Ushulun fit Tafsir*, terj Ummu Saniyyah, Solo: Al-Qowam, 2014.

Nafisatuzzahro’, “Transformasi Tafsir al-Qurán di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir al-Qurán Audiovisual di Youtube”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qurán dan Tafsir*, no. 2, 2018.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Sutirman, “Pemanfaatan Internet dalam Dunia Pendidikan” no, 3. 2006.

Syuti, Imam. *Ulumul Qurán*, terj. Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Pustaka, 2009.

Saepudin, Didik. “Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi atas Tafsir Fayd al-Rahman karya KH Shaleh Darat”, *Diya al-Afkar*, no.1, 2019.

Yufid.Tv, “YouTube” 28 April, 2021 <https://youtu.be/AB7RTnLQJ7M>.

